

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDISIPLINKAN *TOILET TRAINING*
ANAK USIA DINI (STUDI KASUS ANAK USIA 2-4 TAHUN DI DESA
BAKAL DALAM KEC. TALO KECIL KAB. SELUMA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



OLEH:

AUREL FEBRI YANTI
NIM. 1711250056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aurel Febri Yanti
NIM : 1711250056
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

**“Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini
(Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil
Kab. Seluma)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 22 - 7 2021
Pembuat Pernyataan



Aurel Febri Yanti
NIM. 1711250056



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talu Kecil Kab. Seluma)”** yang disusun oleh **Aurel Febri Yanti NIM 1711250056** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 29 Juli 2021 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Nurhikma, M.Pd

NIP. 198709192019032004

Penguji I

Fatrica Syafrri, M.Pd

NIP. 198510202011012011

Penguji II

Andriadi, MA

NIP. 198402212019031001

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zuhbaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 081996031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Aurel Febri Yanti

NIM : 1711250056

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Aurel Febri Yanti

NIM : 1711250056

Judul : "Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma)".

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima

kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Asivah, M.Pd

NIP.196510272003122001

Ahmad Syarifin, M.Ag

NIP.198006162015031003

Nama : Aurel Febri Yanti
Nim : 1711250056
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ABSTRAK

Ada dua permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma, (2) bagaimanakah keberhasilan orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui peran orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma, (2) untuk mengetahui keberhasilan orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma. metode yang digunakan penelitian kualitatif, diperoleh dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. penelitian kualitatif dengan metode penelitian data yang digunakan penelitian ini yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *reduction, display, dan verification*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak dini karena disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak tersebut, kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* yaitu sulitnya mendapatkan air bersih serta letak WC yang berada di luar rumah bahkan masih ada masyarakat yang belum memiliki WC atau kamar mandi sendiri. Keberhasilan Orang Tua dalam Mendisiplinkan dan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma adanya peran orang tua yang ikut serta. Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam latihan *Toilet Training* yang dilakukan oleh anak. Yang menyatakan peran orang tua terdiri dari asah, asih dan asuh. peranan tersebut sangat besar dalam membimbing, membantu, mengawasi, mendampingi di saat anak sedang melaksanakan *Toilet Training*.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Disiplin, Toilet Training.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum WR.WB

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma)”** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW, serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.,Ag.,MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di kampus IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mendukung penulisan skripsi ini.
4. Fatrica Syafri, M.Pd, selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan selaku pembimbing dua yang telah memberikan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd, selaku pembimbing satu dalam penulisan proposal skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Pihak Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu selaku penyediaan buku-buku yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membantu penulis menyelesaikan proposal skripsi ini.
8. Tempat penelitian dimana pihak-pihak yang terlibat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Perumahan Bumi Nusa Asri Kelurahan Sukarami, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis

Aurel Febri Yanti

1711250056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan.....	10
2. <i>Toilet Training</i>	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Fokus Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	

A. Deskripsi Data	42
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	63
D. Keterbatasan Penelitian	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	45
Tabel 4.2 Tingkat Ekonomi Masyarakat	46
Tabe 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidik	46
Tabe 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	47
Tabe 4.5 Rumah Pemukiman	47
Tabel 4.6 Data Orang Tua Dan Anak Usia 2-4 Tahun.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orang tua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.¹

Keluarga dan Pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga.² Dalam AI-

¹ Moh Shochib. *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*.(Jakarta:Rineka cipta 2018) h. 3

² Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta:2017) h. 2

Qur'an maupun Hadits telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Namun demikian, tidak ada jaminan akan adanya keselarasan antara penataan simbol, pernyataan iman, dan isyarat-isyarat penafsiran yang diterima seorang anak. Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi..³

Anak sebagaimana juga dengan kekayaan adalah sesuatu amanah. Sebagaimana amanah, maka orang tua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orang tua yang

³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung : Sinar Baru. 1991), h. 40

dibebankan amanah memberikan lingkungan , sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orang tua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya diantara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya. Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau pribadi seseorang, seorang anak dalam rentang usia 0-8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan “*golden age*”.⁴ Anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.⁵ Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁶

Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten.

⁴ Husnul Bahri. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. (Bengkulu:CV Zigie Utama.:2019) h. 1.

⁵ Suyadi & Maulidya Ulfa. *KONSEP DASAR PAUD*.(Bandung: Remaja Rosdakarya:2013) h. 6.

⁶Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung:PT Rosda Karya, 2014), h. 23

Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tujuan pendidikan agama adalah agar jiwa seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakatnya, serta dapat berkata jujur dan berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia. Pendidikan agama yang baik, tidak bisa memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat.

Parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan orang tua, seperti *school parenting*, *parenting club*, dan *parenting school*. Minimnya sekolah yang menerapkan *Parenting education* karena dalam penerapannya kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai.⁷

Sebagian besar orang tua di TPA Kelurahan Guntung Paikat Banjarbaru memiliki peran yang mendukung terkait *Toilet Training*. Sebagian besar anak usia *toddler* di TPA Guntung Paikat Banjarbaru memiliki keberhasilan *Toilet*

⁷ Adelia dkk, *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini* Al Fitrah : Journal Of early Childhood Education Vol. 4 No. 1 Juli 2020

Training. Ada hubungan antara tingkat peran orang tua dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* di TPA Guntung Paikat Banjarbaru.⁸

Distribusi frekuensi *Toilet Training* diperoleh hasil lebih banyak responden yang tidak berhasil *Toilet Training* berjumlah 48 responden (61,5%) distribusi frekuensi disposibel diapers diperoleh hasil responden yang tidak menggunakan disposibel diapers berjumlah 39 responden (50,0%) sama besar dengan responden yang menggunakan disposibel diapers yaitu 39 responden (50,0%) tidak ada hubungan penggunaan disposable diapers dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* diwilayah kerja puskesmas gading rejo tahun 2020.⁹

Pelaksanaan *Toilet Training* di PAUD Islam Terpadu Ulul Albab Keraton Kota Pekalongan dimulai dengan tahap perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di Toilet, tahap pelaksanaan dilakukan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita pada anak usia 2-3 tahun secara rutin tentang tema-tema ber-toilet, tahap evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan *Toilet Training*.¹⁰

Peran orang tua dalam kemampuan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* di PAUD Permata Bunda RW 1 Desa jati selatan 1 sidarejo di dapatkan bahwa setengahnya orang itu mempunyai peran yang kurang baik dan juga sebagian anak usia *Toddler* tidak mampu melakukan *Toilet Training* dengan kurang baik.¹¹

⁸ Aulia Rachman, Dkk. *Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler*, (Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Mangkurat, Banjarbaru 2018), h. 81

⁹ Feri Kameliawati, Dkk. *Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler ditinjau dari penggunaan Diapers*, (Jurnal Universitas Aisyah Pingsewu 2020), h. 60

¹⁰ Muhammad Khoiruzzadi, Nur Fajriyah. *Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak*, (Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019), h. 142

¹¹ Devi Muji Rahayu, Firdaus. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Permata Bunda RW 1 Desa Jati Selatan Sidoarjo*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan surabaya 2019), h. 68-75

Sebagian besar responden memberi dukungan yang baik tentang *Toilet Training* terhadap keberhasilan *Toileting* dan ada juga sebagian besar anak responden berhasil dalam *Toileting*.¹²

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *Toilet Training* pada anak usia 3-5 tahun dan juga tidak terdapat hubungan terhadap pendidikan ibu dengan pelaksanaan *Toilet Training*.¹³

Standar operasional prosedur telah dilaksanakan semua guru dan anak tanda kesiapan *Toilet Training* semua anak sudah terlihat, latihan menggunakan *Toilet Training* pada usia 2-4 tahun yang menunjukkan *Toilet Training* anak sudah berkembang sangat baik.¹⁴

Peningkatan pembelajaran *Toilet Training* anak usia 3 tahun sebelum dan sesudah terapi musik klasik, dengan rerata perubahannya adalah 3,2 dengan demikian bahwa adanya pengaruh metode demonstrasi *Toilet Training* terhadap peningkatan pembelajaran *Toilet Training* pada usia 3 tahun.¹⁵

Bahwa hampir setengah (48,9%) dari responden yang tidak pernah menggunakan *diapers* selama masa *Toilet Training* tidak mengalami *enuresis*.¹⁶ Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun) di desa Bandung Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.¹⁷

¹² Zakiyah Yasin, Nabela Alfina Aulia. *Dukungan Keluarga Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toilet Pada Anak Usia 1-6 Tahun di PAUD Al-Hilal Kabupaten Sumenep*, (Jurnal Ilmu Kesehatan 2019), h. 18

¹³ Sherly Vermita Warlenda, Dkk. *Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Se-kota Pekanbaru* 2019), h. 139

¹⁴ Widiawati, Dkk. *Pelaksanaan Toilet Training Anak Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*, (Jurnal Pendidikan Tambusai Padang 2020), h. 5

¹⁵ Kiftiyah, Dkk. *Pengaruh Metode Demonstrasi Tentang Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di PAUD 1 Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*, (Jurnal Nurse and Health Stikes Dian Husada Mojoekerto 2018), h. 77

¹⁶ Tri Ratna Ningsih, Novia Eka Putri. *Penggunaan Diapers Selama Masa Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Prasekolah*, (Jurnal Keperawatan Silampari Mojokerto 2020), h. 497

¹⁷ Desi Kurniawati. *Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan Lampung 2018)

Toilet Training sudah ada sejak dahulu dengan istilah bepatun. Bepatun adalah suatu cara tradisional yang digunakan nenek moyang sejak dahulu kala untuk mengajarkan tata cara buang air besar dan buang air kecil, bepatun dilakukan dengan cara kaki sang ibu diluruskan kedepan lalu anak di dudukan antara kaki sang ibu. Hal ini dilakukan ketika anak berumur kurang lebih satu tahun. Dengan adanya kemajuan teknologi, saat ini biasanya orang tua mengajarkan toilet training dengan melibatkan anak secara langsung dan dilakukan di wc atau kamar mandi.

Waktu *Toilet Training* dilakukan ketika anak sebelum tidur dan sesudah bangun tidur.

Syarat-syarat dan ciri-ciri sudah siap di Training yang pertama yaitu anak sudah bisa membuka celana sendiri, yang kedua yaitu anak sudah nyaman jongkok atau duduk di toilet akan tetapi kalau anak yang berusia 2 tahun dia masih menggunakan pampers orang tua harulah mengajarkan kepada anak untuk malukan buang air besar dan buang air kecil sendiri agar anak terlatih mandiri.

Kendala anak yang dihadapi anak mengalami membuka celana, belum terbiasa buang air besar dan buang air kecil di toilet, dan ada juga kendala orang tua adanya keterbatasan waktu orang tua (kerja).

Solusi untuk anak dengan cara mengajarkan kepada anak cara membuka kancing atau resleting celana, mengajarkan kepada anak untuk buang air besar dan buang air kecil di wc, solusinya orang tua menyempatkan waktu kepada anak untuk mengajarkan anak bertolilet training misalnya sebelum tidur atau sesudah tidur.

Kriteria toilet training berhasil yaitu anak sudah bisa memasang celana sendiri, anak sudah bisa mencuci buang air besar dan air kecil sendiri, anak sudah mulai terbiasa buang air besar dan buang air kecil sendiri akan tetapi masih di bantu oleh orang tuanya sendiri.

Penelitian di atas menyebutkan bahwa ada sebgayaan besar anak sudah bisa melaksanakan *Toilet Training* dengan ajaran guru dan orang tuanya dan ada juga sebgayaan besar anak belum bisa melaksanakan *Toilet Training*

maka dari itu peneliti melakukan pembaharuan dengan cara orang tua hendaknya mengajarkan dan melatih anak sejak dini cara melaksanakan *Toilet Training* yang benar supaya anak terlatih dengan mandiri.

Berdasarkan dari hasil observasi terdapat 10 kasus orang tua, terdapat ada 10 keluarga yang memiliki anak berusia 2-4 tahun yang sedang belajar toilet training dalam bahasa daerah istilah Toilet Training juga bisa disebut dengan Bepatun dengan bimbingan orang tuanya. anak yang telah saya teliti ada 3 orang anak yang berusia 2 tahun, 3 orang anak yang berusia 3 tahun dan 4 orang anak yang berusia 4 tahun orang tua yang mengajarkan anak cara mendisiplinkan ataupun melatih kemandirian anak di dalam bertoilet *Training* studi kasus di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma, namun pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada orang untuk mengenalkan sejak dini cara BAK dan BAB yang benar. Adapun alasan mengapa perlu diterapkan ataupun diajarkan cara bertoilet training sejak dini karena sebagai orang tua kita harus mengajarkan ataupun melatih mendampingi anak sejak dini cara bertoilet training yang benar agar anak bisa terlatih dengan mandiri nantinya terkadang anak tersebut belum terbiasa BAB dan BAK di kamar mandi tapi akan lama kelamaan dia diajarkan oleh orang tuanya akan terbiasa dengan sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Muhammad Khoiruzzadi, dengan judul Pembelajaran *Toilet Training* dalam melatih kemandirian anak yang menyatakan bahwa tujuan dari *Toilet Training* adalah melatih kemandirian anak dalam bertoilet, mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di toilet dan mengajarkan BAK dan BAB secara benar. Pelaksanaan *Toilet Training* dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang buku-buku tema-tema kegiatan yang ada di toilet, pelaksanaan dilakukan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi

guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan *Toilet Training*.¹⁸

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini karena terdapat ada beberapa permasalahan-permasalahan dan kendala-kendala yang di hadapi oleh orang tua dan anak di dalam melaksanakan *Toilet Training* yaitu kendala yang dihadapi oleh orang tua yaitu sulitnya untuk mendapatkan air bersih serta letak wc yang berda di luar rumah serta masih ada yang belum memiliki wc, kendala yang di hadapi oleh anak yaitu anak belum terbiasa melepas celana dan anak belum terbiasa melakukan BAB dan BAK sendiri. Solusi yang harus dilakukan yaitu dengan cara orang tua haruslah membimbing, mendidik, mengajarkan, membantu dan mendampingi anak di saat anak sedang melaksanakan *Toilet Training* orang tua harus berperan penting terhadap anak supaya anak nantinya bisa terlatih mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul proposal penelitian **“Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma?
2. Bagaimanakah Keberhasilan Orang Tua dalam Mendisiplinkan dan *Toilet Training* Anak Usia di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas terdapat tujuan dari penelitian, yaitu:

¹⁸ Muhammad Khoiruzzadi 2019. *Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak*, Vol1, No 2.

1. Untuk Mengetahui Apa kendala Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma.
2. Untuk Mengetahui Keberhasilan Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan yang berharga berupa konsep-konsep, sebagai upaya untuk menerapkan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kebijakan bidang pendidikan dan kesehatan terutama berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - b. Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan anak dan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan kedepannya, untuk mengetahui tentang anak lebih dalam lagi.
 - d. Bagi Anak, agar mendapat pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Orang tua dalam mendisiplinkan

Pengertian Peran

Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran, yaitu : Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).¹⁹

Peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.²⁰

Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, peran dan status tidak dapat dipisahkan, walaupun keduanya berbeda, tetapi saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Seseorang dikatakan memiliki peran atau berperan karena ia memiliki status dalam masyarakat dan kemampuan baik secara moral maupun materil. Walaupun status kedudukannya itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing- masing darinya berperan sesuai dengan statusnya. Secara Etimologi dalam kamus modern “peran”

¹⁹ Hamid . *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Dua, -) h.324

²⁰ Muhammad Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.3- 4

berarti: sesuatu yang menjadi kegiatan atau memegang pimpinan yang utama, peran, memerankan, memainkan sesuatu, peran lakon, bagian utama.²¹

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut..²²

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*.²³

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena

²¹ Purwadarminta, WJS, Kamus Modern, (Jakarta: Jembatan ____), h. 473

²²<http://eprints.stainkudus.ac.id/109/2/FILE%205%20-%20BAB%202.pdf> (diakses tanggal 18 desember 2020)

²³http://repository.radenintan.ac.id/1831/4/Bab_II.pdf (diakses tanggal 18 desember 2020)

adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.²⁴ Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an umat islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian. Dalam Firman Allah dalam surat Al-Jasiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”²⁵

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.²⁶

²⁴Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, h.18.

²⁵Al-Qur'an Terjemahan Surah Al-Jasiyah ayat 13.

²⁶Alsi Rizka Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), h.17.

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau aktivitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Disisi lain peranan ini juga menuntut kesadaran seseorang agar aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat untuk memberikan pengaruh membimbing dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan tujuan yang dicapai.

Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif orangtua untuk membimbing anak dalam meningkatkan pemahaman anak dalam shalat sebagai upaya untuk pondasi anak dimasa depannya. Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dimana anak hidup dan mendapatkan pendidikan dalam rumah tangga, di sinilah tempat anak belajar tentang kebiasaannya dalam mengenal banyak hal, dalam kondisi baik, anak akan mendapat pengaruh kebaikannya dan jika tidak, anak akan tenggelam dalam kesukarannya. Oleh karena itu, awal penyebab celaka dan bahagiannya anak dikemudian hari terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

a. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung.²⁷

Orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak- anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua berperan penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan dan pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seorang yang mengisi

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka Jakarta 1990), h. 629

peranan ini. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif.²⁸

Orang tua adalah komponen keluarga keluarga, yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Peran dalam keluarga atau peran orang tua juga diartikan cara yang digunakan oleh orang tua atau seseorang atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan 10 anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.²⁹

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.³⁰

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah

²⁸ Moh Shochib. *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*.(Jakarta:Rineka cipta 2018) h. 19

²⁹ Martiswati, E., & Suryono, Y. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2014 1(2), 187-198

³⁰ Alsi Rizka Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), h.17.

orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.³¹

Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang di kerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukannya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama

³¹Alsi Rizka Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), h.17.

dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.³²

Jadi peran adalah seperangkat tindakan, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dalam suatu peristiwa atau keadaan yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Peranan Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Melahirkan, (2) Mengasuh, (3) Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak

Orang tua atau Keluarga dan Pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada

³² Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam* (Ruhama, Jakarta, Cet. I, 1994)

pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga.³³ Dalam Al-Qur'an maupun Hadits telah dibekali oleh Allah dengan adanya fithrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Namun demikian, tidak ada jaminan akan adanya keselarasan antara penataan simbol, pernyataan iman, dan isyarat-isyarat penafsiran yang diterima seorang anak. Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fithrah untuk berkembang menjadi manusia

³³ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak.* (Jakarta: Rineka Cipta:2017) h .2

beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi.³⁴

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan dari orang tua untuk anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anak yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.³⁵

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang

³⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung : Sinar Baru. 1991), h. 40

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung), h. 80

dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.³⁶

Pada kebanyakan anggota keluarga, peranan ibu dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat, rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya.

Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan memberi banyak perhatian dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasab bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya, ada pula ibu yang menyangka bahwa tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak. Jadi dapat diketahui dan dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa sampai menikah.³⁷ Peran dalam keluarga atau peran orang tua juga diartikan cara yang digunakan oleh orang tua atau seseorang atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam keidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan 10 anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.³⁸

³⁶Nur Laela Lutfiana, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Mi Ma'arif Nu 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*, Skripsi Tida di Terbitkan (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), h. 6.

³⁷ Zakiah Daradjat. *PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH*. Jakarta:Ruhama:1994) h. 51

³⁸ <http://eprints.umm.ac.id/42321/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 18 desember 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah cara orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam keidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga.

c. Mendisiplinkan

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang memiliki arti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua dan gurunya. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Perilaku disiplin akan membantu anak memiliki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Misalnya anak yang melihat ada sampah di kelas maka akan dibuangnya ke dalam tempat sampah. Perilaku anak yang melihat sampah dan langsung dibuangnya ke dalam tempat sampah merupakan kontrol diri anak untuk melakukan tindakan yang semestinya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gootman yang mengatakan bahwa “disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.”³⁹

Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti “*training*” to act in accordance with rules,” yaitu melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Karena itu, anak di disiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain yaitu *discare* (belajar) dan *discipulus*

³⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 173

(murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsang yang diberikan oleh lingkungan. Menjadi orang tua di era modern seperti saat ini mempunyai tantangan tersendiri. Kehidupan yang serba instan dan praktis tidak serta merta berdampak positif bagi tumbuh kembang seorang anak. Tingkat penggunaan *diapers* atau *pampers* cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Penggunaan *diapers* dalam jangka panjang memiliki efek yang berbahaya dan akan menghambat perkembangan anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Kulit anak akan mengalami iritasi dan biasanya cara berjalannya berbeda dengan anak pada umumnya (ngangkang). Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga bisa mengompol di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itulah, penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak *toilet training* sejak dini. Salah satu tugas orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Dalam menjalankan peran ini yang melibatkan orang tua. Orang tua yang berperan aktif terhadap perkembangan anak pada fase ini yang dimana tujuannya membuat anak menjadi mandiri.⁴⁰

Seseorang anak usia dini dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *Reward* dan *punishmen*. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah di terima di lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif. Disiplin harus diterapkan pada anak mulai

⁴⁰ Wibawati, S., Marmawi, M., & Halida, H. Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun (*Doctoral dissertation*, Tanjungpura University). 1 (diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 20:09 Wib)

usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak. anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Perilaku disiplin akan membantu anak memiliki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Misalnya anak yang melihat ada sampah di kelas maka akan dibuangnya ke dalam tempat sampah. Perilaku anak yang melihat sampah dan langsung dibuangnya ke dalam tempat sampah merupakan kontrol diri anak untuk melakukan tindakan yang semestinya.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gootman yang mengatakan bahwa “disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.” Cara dan kebiasaan orang tua dan guru dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya. Umumnya cara pembentukan perilaku disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Disiplin Negatif

Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat.

Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Ini merupakan realita yang ada dimasyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah

mengenal metode dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

2. Disiplin Positif

Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Hallowel berpendapat bahwa mereka yang menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak.

3. Disiplin Bagi Anak Usia Dini

Secara sekilas kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa saja. Bila dikaji lebih mendalam ternyata menghadirkan disparitas fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan memiliki lingkup yang sangat kompleks. Untuk mengamati secara cermat dan mendalam serta menyeluruh peran orang tua dalam membantu anak

memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Perlu diarahkan pada empat hal yaitu :

- a) pribadi orang tua yang kongkret
- b) pribadi anak yang kongkret
- c) situasi lugas dalam kehidupan keluarga
- d) arahkan anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya.⁴¹

2. *Toilet Training*

a. *Sejarah Toilet Training*

Toilet Training sudah ada sejak dahulu dengan istilah bepatun. Bepatun adalah suatu cara tradisional yang digunakan nenek moyang sejak dahulu kala untuk mengajarkan tata cara buang air besar dan buang air kecil, bepatun dilakukan dengan cara kaki sang ibu diluruskan kedepan lalu anak di dudukan antara kaki sang ibu. Hal ini dilakukan ketika anak berumur kurang lebih satu tahun. Dengan adanya kemajuan teknologi, saat ini biasanya orang tua mengajarkan toilet training dengan melibatkan anak secara lansung dan dilakukan di wc atau kamar mandi.

b. *Pengertian Toilet Training*

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB).⁴² *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur. Biasanya kontrol buang air kecil terlebih dahulu dipelajari oleh anak, kemudian kontrol buang air besar.⁴³

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan

⁴¹ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h. 11

⁴² Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta : Salemba Mustika .2008), h. 47

⁴³ Zaivera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. (JogJakarta: Kata Hati. 2020), h. 139

buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. *Toilet Training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training* pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan *Toilet Training* karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.⁴⁴

Toilet training adalah proses pembiasaan buang air sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah suatu proses pembiasaan mengontrol diri untuk buang air kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) secara teratur dan benar. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan dan kurang bijaksana bila anak pada usia kurang dari 15 bulan dilatih karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya. *toilet training* pada anak akan belajar dalam mengendalikan keinginan untuk buang air yang teratur dan mandiri, yang kadang-kadang menjadi tantangan bagi orang tua serta pengasuh dalam pelaksanaannya. *Toilet training* merupakan latihan menanamkan kebiasaan pada anak untuk aktivitas buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya.⁴⁵

c. Syarat dan Ciri-ciri Anak Siap di *Training*

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan

⁴⁴ Serlianti, Selly. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler di Poliklinik Anak RS Sentra Medika Cibinong. 2019.

⁴⁵ Suherman. *Buku Saku Perkembangan Anak* (Jakarta: EGC.2000), h. 49

buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. Kesiapan fisik yang bisa menjadi tanda anak siap untuk menjalani *toilet training* adalah:

Toilet Training dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan.

1. Anak perempuan memiliki ketertarikan yang lebih untuk mempelajari *toilet training*, sehingga mungkin akan lebih cepat paham dibandingkan anak laki-laki.
2. Adanya ekspresi anak yang menandakan sedang menahan BAK atau BAB.
3. Popok kering saat anak bangun tidur atau setelah 2 jam pemakaian.
4. BAB terjadi pada waktu yang sama tiap harinya atau pada waktu yang tidak bisa diprediksi.
5. Anak sudah tidak BAB di popok pada malam hari.
6. Anak mampu melepas dan memakai pakaian serta mampu berkomunikasi dengan anda tentang pemakaian toilet.

Selain kesiapan fisik, disertai juga kesiapan emosional dan butuh waktu yang lama yaitu:

- a. Lebih memilih memakai celana dibandingkan popok.
- b. Menunjukkan ketidak nyamanan ketika popok mulai basah atau kotor.
- c. Menunjukkan ketertarikan ke kamar mandi untuk BAK atau BAB.
- d. Memberi tahu saat merasa ingin buang air.
- e. Menghentikan aktivitasnya atau menjauh dari orang lain ketika sadar bahwa dirinya ingin BAK atau BAB, meski sedang menggunakan popok.
- f. Anak bersemangat mengikuti *toilet training*.

d. Kendala dan Solusi Yang Dihadapi dalam Mendisiplinkan *Toilet Training*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training* pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan,

pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan *Toilet Training* karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.⁴⁶

Mengajarkan *toilet training* pada anak tidak mudah. Namun dibutuhkan peran orang tua sedemikian rupa untuk mengajarkan *toilet training* yang dimulai sejak usia 1-3 tahun. Pada saat usia tersebut, anak harus mampu melakukan *toilet training*. Jika anak tidak mampu melakukan *toilet training* sendiri anak akan mengalami hambatan. Masalah yang sering dijumpai banyak orang tua yang tidak mengajarkan *toilet training* dengan membiarkan anak BAB / BAK tidak pada tempatnya.⁴⁷

Toilet training merupakan pelatihan anak agar mampu buang air kecil dan buang air besar sendiri, proses ini berlangsung pada usia anak 18 bulan sampai 2 tahun. Bila proses ini tidak berlangsung dengan baik, maka anak tersebut dapat mengalami gangguan pola eliminasi. Pelatihan toilet membutuhkan persiapan dari aspek fisik, psikologi, dan intelektual

Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua memulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai diusia 23-27 bulan, dan 16% diusia 28-32 bulan dan 22% diusia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari toilet training sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama.

e. Kriteria Toilet Training berhasil

Kriteria toilet training berhasil yaitu anak sudah bisa memasang celana sendiri, anak sudah bisa mencuci buang air besar dan air kecil

⁴⁶ Serlianti, Selly. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Poliklinik Anak RS Sentra Medika Cibinong

⁴⁷ Damanik, Veronica Anggreni. Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2019, 2.2: 15-24.

sendiri, anak sudah mulai terbiasa buang air besar dan buang air kecil sendiri akan tetapi masih di bantu oleh orang tuanya sendiri.

Toilet training adalah usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur. Proses ini membutuhkan pendampingan yang intensif terutama orang tua. Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar) akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, yaitu mengakibatkan anak tidak disiplin, manja, dan mengalami gangguan psikologis.

Toilet Training dapat diterapkan pada anak yang telah berusia 2-4 tahun. Hal ini dapat kita lihat dari kesiapan anak secara fisik dengan mengenali perasaannya yang mengatakan bahwa ia ingin BAK atau BAB. Anak akan menunjukkan perasaan ketidaknyamanannya dengan perilaku yang terlihat risih, cewet, dan merasa kontrol atau biasanya mengatakan "mama.. sudah.." "mama,, basah.." sedangkan kesiapan anak secara emosi ditunjukkan dengan ketertarikannya atau memiliki rasa ingin tahu untuk menggunakan pispot atau toilet. Ia cenderung memahami kegunaan toilet atau mengkomunikasikan dengan orang.

Toilet Training dapat diterapkan pada anak yang telah berusia 2-4 tahun. Hal ini dapat kita lihat dari kesiapan anak secara fisik dengan mengenali perasaannya yang mengatakan bahwa ia ingin BAK atau BAB. Anak akan menunjukkan perasaan ketidaknyamanannya dengan perilaku yang terlihat risih, cewet, dan merasa kontrol atau biasanya mengatakan "mama.. sudah.." "mama,, basah.." sedangkan kesiapan anak secara emosi ditunjukkan dengan ketertarikannya atau memiliki rasa ingin tahu untuk menggunakan pispot atau toilet. Ia cenderung memahami kegunaan toilet atau mengkomunikasikan dengan orang tuanya menggunakan bahasa isyarat untuk menggunakan toilet tersebut.

Toilet training menurut islam erat kaitannya dengan *bab thaharah* atau bab bersuci. Tentunya hal ini tidak lepas dari yang namanya hadast kecil dan hadast besar. BAK dan BAB termasuk golongan hadast kecil,

sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan kaidah fikih, sehingga membersihkan diri setelah BAK dan BAB hukumnya wajib sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁸

Toilet training menurut islam erat kaitannya dengan *BAB thaharah* atau BAB bersuci :

ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ وَلِ الْمُسْلِمِ مِنْهُ "وَلَأَبِي دَاوُدَ: وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ
الْحَنَابَةِ .

Artinya : *Janganlah sekali-kali seorang kamu kencing di air yang diam tidak mengalir, kemudian dia mandi di dalam air itu". (HR Muslim).*

Tentunya hal ini tidak lepas dari yang namanya hadast kecil dan hadast besar. BAK dan BAB termasuk golongan hadast kecil, sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan kaidah fikih, sehingga membersihkan diri setelah BAK dan BAB hukumnya wajib sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁹

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. *Toilet Training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training* pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan *Toilet Training* karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan

⁴⁸ Nuril Khasyi'in. *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2019)

⁴⁹ Nuril Khasyi'in. *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2019)

pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.⁵⁰

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan lebih cepat beradaptasi. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan selesai makan ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal. Mengajarkan latihan ini sebaiknya santai dan hindari kemarahan. Ingatlah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengontrol kapan dan dimana anak ingin BAK atau BAB, kecuali anak itu sendiri.

Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia toddler dan dibutuhkan perhatian dari orang tua dalam berkemih dan defekasi. Melatih anak untuk buang air kecil dan 6 buang air besar bukan pekerjaan sederhana, namun orang tua harus tetap termotivasi untuk merangsang anaknya agar terbiasa buang air kecil dan buang air besar sesuai waktu dan tempatnya.

Mengenali keinginan untuk buang air kecil dan defekasi sangat penting untuk menentukan kesiapan mental anak. Anak harus dimotivasi untuk menahan dorongan untuk menyenangkan dirinya sendiri agar toilet training dapat berhasil. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil atau besar secara mandiri.

Beberapa tata cara *toilet training* menurut ajaran Islam sebagai berikut:

⁵⁰ Serlianti, Selly. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Poliklinik Anak RS Sentra Medika Cibinong. 2019.

1. Mengajarkan kepada anak untuk BAK dan BAB pada tempat yang tertutup atau jauh dari pandangan orang dan menghindari tempat yang dilarang. Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk BAK dan BAB di tempat yang tidak kelihatan khalayak ramai atau di tempat tertutup. Selain itu, orang tua juga memberitahukan kepada anak tempat-tempat yang dilarang seperti tempat berteduh, di saluran air yang biasa digunakan untuk minum, di tengah keramaian dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa malu pada diri anak. Suatu hari Rasulullah SAW melewati kuburan dan bersabda

“dua pemilik kuburan ini sedang diazab dan bukan karena dosa besar. Orang pertama kalau buang air kecil tidak berhati-hati. Orang kedua adalah namnam atau tukang adu domba.”

2. Mengajarkan kepada anak untuk tidak membawa barang yang berlafazkan nama Allah ke dalam toilet. Sikap ini bertujuan untuk melatih anak agar mengagungkan Allah SWT. Toilet adalah tempat yang kotor, sehingga kita dilarang untuk membawa barang atau sesuatu yang di dalamnya terdapat nama Allah.
3. Membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan keluar dari toilet. Sebelum masuk toilet kita hendaknya mengajarkan anak membaca doa sebagai berikut.

إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ اللَّهُمَّ

Artinya : “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan dan kotoran”.

Dan ketika keluar toilet hendaknya membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoranku dan membuatku sehat”.

4. Mengajarkan anak untuk masuk toilet menggunakan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan kepada anak bahwa untuk memasuki tempat yang baik

menggunakan kaki kanan, sedangkan ketika memasuki tempat yang kotor hendaknya menggunakan kaki kiri terlebih dahulu.

5. Mengajarkan anak untuk melepas atau menaikkan pakaiannya ketika mendekati toilet atau di dalam toilet. Hal ini bertujuan untuk melindungi aurat anak dari khalayak ramai dan menumbuhkan rasa malu dalam diri anak.
6. Mengajarkan anak posisi yang baik ketika dalam toilet. Orang tua hendaknya memberitahukan kepada anak bahwa ketika BAK dan BAB sebaiknya jangan berdiri, tetapi dengan posisi jongkok.
7. Melarang anak untuk tidak berbicara. Tidak berbicara disini yaitu anak dilarang untuk berdzikir, membaca Quran, bernyanyi, bersiul, bahkan berbicara dengan orang lain kecuali dalam keadaan darurat.
8. Mengajarkan dan membimbing anak untuk membersihkan sisa kotoran
9. Tidak berlama-lama di dalam toilet. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak agar tidak berlama-lama di dalam toilet, karena toilet adalah tempat yang sangat disukai syetan, sehingga kita hendaknya bergegas keluar ketika telah selesai. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya toilet ini dihadiri syetan*”.⁵¹

Orang tua diharapkan dapat menerapkan beberapa hal di atas dalam membimbing anaknya selama proses *toilet training*. Hal ini memang membutuhkan waktu karena harus terus diulang hingga anak terbiasa dan mandiri untuk melakukan BAK dan BAB. Selain itu, hal ini juga membutuhkan kesabaran bagi para orang tua untuk terus mendampingi anak. Keberhasilan *toilet training* pada anak usia dini, akan berdampak

⁵¹ (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

pada sikap kemandirian, menumbuhkan sikap percaya diri, dan terbiasa untuk berperilaku bersih dan teratur.⁵²

Ada 2 prinsip dalam melakukan *toilet training* yaitu :

a. Melihat kesiapan anak

Salah satu pertanyaan saat melakukan *toilet training* adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih *toilet training*. Sebenarnya umur anak tidak dapat menjadi patokan untuk toilet training karena setiap anak memiliki perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya. Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melatih anak buang air dengan tepat dan benar.

b. Persiapan dan perencanaan

Ada 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan yaitu: 1) Mendiskusikan tentang *toilet training* dengan anak, 2) Menunjukkan penggunaan toilet, 3) Mempersiapkan pispot yang nyaman untuk anak, 4) Pilih dan rencanakan metode reward untuk anak.⁵³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Muhammad Khoiruzzadi dengan judul “Pembelajaran *Toilet Training* dalam Melatih Kemandirian Anak. Tujuan dari penelitian ini adalah melatih kemandirian anak dalam bertolilet, mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di Toilet dan mengajarkan anak BAK dan BAB secara benar. Hasil Penelitian menunjukkan pelaksanaan *Toilet Training* dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di toilet, pelaksanaan digunakan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode

⁵² Ardiansyah dan Nurhani <https://www.uin-antasari.ac.id/pendidikan-toilet-training-bagi-anak-usia-dini/>

⁵³ Zaivera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. (JogJakarta: Kata Hati. 2020), h. 140

bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *Toilet Training*.⁵⁴

Persamaan : sama-sama melatih kemandirian Anak Usia Dini dan cara mengajarkan anak cara bertoilet *Training* dengan benar.

Perbedaan : Penelitian ini lebih menekankan kepada anak pelaksanaan *Toilet Training* dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di *Toilet Training*.

2. Azka Nawalia dengan judul “ Upaya Guru Melatih Kemandirian Dalam *Toilet Training* Bagi Anak Usia Dini siswa kelompok A1 di Raudathul Athfal (RA) Genius Kids Krpyak tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Melatih Kemandirian Dalam *Toilet Training* A1 di Raudathul Athfal (RA) Genius Kids Krpyak . Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian anak usia dini dalam *Toilet Training* A1 di Raudathul Athfal (RA) Genius Kids Krpyak itu melalui pembiasaan, memberikan contoh, menjalin komunikasi dengan orang tua wali, memberikan pengarahan, mengajarkan anak bertanggung jawab dan memberikan kasih sayang guru memegang penting dalam mengarahkan anak⁵⁵

Persamaan : sama-sama melatih kemandirian anak dalam bertoilet *Training* Anak Usia Dini.

Perbedaan : penelitian ini lebih menekankan pada pembiasaan, pengarahan, dan mengajarkan anak bertanggung jawab.

3. Sri Intan Rahayu Ningsih dengan judul “Kesiapan Anak dalam Keberhasilan *Toilet Training* di PAUD dan TK Bunggong Seuleupoek Unsyiah Banda Acah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan anak dalam keberhasilan *Toilet Training* di PAUD dan TK Bunggong Seuleupoek Unsyiah Banda Acah. Hasil Penelitian menunjukkan

⁵⁴ Muhammad Khoiruzzadi 2019. *Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak*, Vol1, No 2.

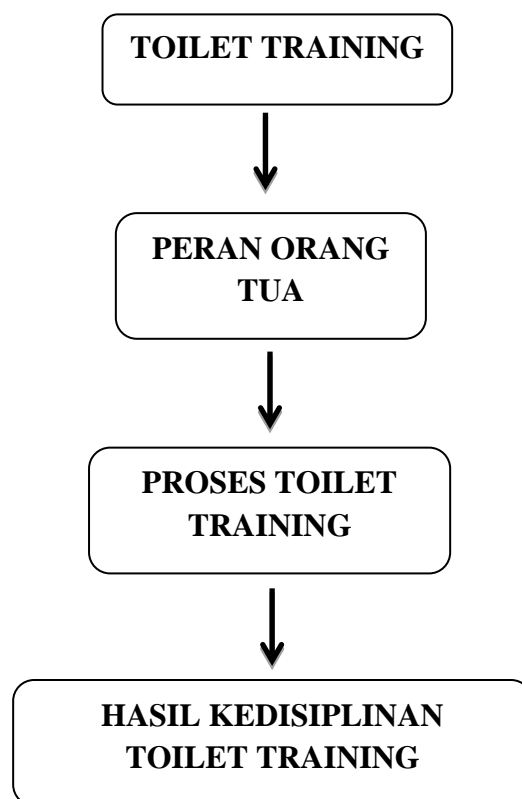
bahwa didapatkan ada hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *Toilet Training* , ada hubungan antara kesiapan intelektual dengan keberhasilan *Toilet Training* di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. Diharapkan kepada orang tua agar mampu mengenali tanda-tanda kesiapan anak sebelum orang tua memutuskan untuk memulai *Toilet Training* pada anaknya, sehingga anak cepat berhasil menggunakan *Toilet Training* dengan baik.⁵⁶

Persamaan : sama-sama meneliti tentang cara meneliti orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini

Perbedaan : penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *Toilet Training*.

C. Kerangka Pikir

Gambar 1.1



⁵⁶ Sri Intan Rahayu Ningsih. *Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh*. 2012, (Idea Nursing Journal). Vol III No 3. ISSN: 2087-2879

Masa Anak Usia Dini sering disebut dengan (*golden age*) atau masa keemasan dimana pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk menerima berbagai stimulus. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda tentang anak kemudian dikembangkan maka akan menjadikan anak yang disiplin memiliki kemampuan dan karakter yang unik. Untuk mencapai semua itu perlunya pendidikan dari orang tuanya di dalam medidik, mengajarkan, membimbing dan membantu anaknya serta membiasakan anaknya untuk disiplin.

Di dalam melakukan *Toilet Training* agar anak bisa dapat terlatih dengan mandiri. Akan tetapi yang jadi permasalahan saat ini orang tua yang kurang membiasakan anaknya atau belum mengenal istilah dari *Toilet Training* yang populer pada masa saat ini. Selain itu *Toilet Training* dalam bahasa daerah sering dikenal dengan istilah bepatun. Maka dari itu orang tua haruslah perberan penting terhadap anaknya di dalam mengajarkan, melatih membimbing, mendampingi dan membantu anak di dalam melaksanakan *Toilet Training* karena dimasa usia anak usia 2-4 tahun perlu sekali bimbingan ataupun arahan dari orang tuanya didalam melakukan *Toilet Training*.

Hal ini di dukung atau sependapat dari pernyataan Muhammad Khoiruzzadi yang menyatakan bahwa memang benar Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini orang tua sangatlah berperan penting di dalam membimbing, mengarahkan, mendampingi dan membantu anak di dalam melaksanakan *Toilet Training*.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Khoiruzzadi 2019. *Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak*, Vol1, No 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Penelitian Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu satuan sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi segmen-segmen tertentu saja. Studi kasus juga dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.⁵⁸

Studi kasus (*case study*) ialah jenis penelitian psikologi yang berupaya untuk meneliti satu kasus, terbatas dan mendalam. Jumlah subjek yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu responden saja, tetapi dapat meliputi satu wilayah, lembaga atau kasus khusus. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain di mana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.⁵⁹

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalistic setting*); disebut juga metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang *anthropologi* budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶⁰

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi Edisi II* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2017), h. 9

⁵⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana.2012), h.35

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2014), h. 7-8

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.⁶¹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁶²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada tanggal 22 Februari - 5 April 2021.

C. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah orang tua dari 10 orang anak Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma).

⁶¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana.2012), h. 34

⁶² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru.2014), h. 19-

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, yaitu *library research* dan *field research*. Untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan, yaitu :

1. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu, berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan video. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁶³ Dilakukan dengan cara dokumentasi melalui rekaman video, dimana rekaman video tersebut ketika anak sedang di arahkan atau diingatkan untuk pergi ke toilet. Rekaman video tersebut di simpan di CD, kemudian dapat dilihat atau di tonton di CD.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁶⁴

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada

⁶³ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana. 2012), h 141

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.2014), h. 145

kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁶

Orang yang diwawancarai adalah orang-orang yang terlibat dengan anak yang sedang melakukan *toilet training*. seperti dan orangtua serta saudara.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3 Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁶⁷

⁶⁵ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana. 2011), h 138-139

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet. 2014), h. 137

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet. 2014), h. 270-274

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman di transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini, catatan lapangan atau catatan verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim.

Peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu.⁶⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema

⁶⁸ Afrizal, *Metode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), h. 178

karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih relevan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari teman data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil peneliti, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Desa

Nama Desa Bakal Dalam berdasarkan riwayat ada dua versi: 1) Disebut Bakal Dalam, karena tempat Desa (Dusun) dipinggir luang atau lembah yang dalam, konon katanya lembah ini adalah bekas jalan gajah (Bakal Gajah). 2) Nenek moyang yang berasal dari masmambang, membuka hutan untuk berladang dan berkebun yang konon katanya disebut talang yang jauh di pedalaman dan belum ada jalan raya versi kedua ini.

Nama Desa Bakal Dalam untuk pertama kali tercatat dalam dokumen tertulis dapat ditemukan pada suku sejarah/riwayat kabupaten seluma yang disusun oleh bapak Bustan Dali dalam buku tersebut pada bab yang menerangkan daftar nama-nama Dusun, Marga, Depati, pasirah dalam wilayah *Onder Afdeling* Seluma berdasarkan surat keputusan (Bisluit) Residen Bengkulu Tahun 1845 (seribu delapan ratus empat lima), tertulis Dusun Bakal Dalam Marga Anak Marigo Nama Depati Tjayo Pangeran. Berdasarkan arsip pemerintah Kolonial Belanda tersebut diatas berarti usia Desa Bakal Dalam sudah lebih 186 Tahun. Berdasarkan cerita lisan dari beberapa orang tua (saat ini sudah meninggal) depati yang masih dapat diingat mulai sekitar tahun 1930, yaitu datuk asip dengan panggungan nek cepikang (Alm). Pada tahun 1950 depati dijabat oleh datuk zikri atau pak zubai, kemudian pada tahun 1955 dijabat oleh bapak tahwi sampai dengan tahun 1971.

Pemilihan depati pada tahun 1971 dimenangkan oleh bapak bain supran, berhubung bapak bain supran mengundurkan diri maka jabatan depati diteruskan oleh bapak muhiddin sampai dengan tahun 1980. Selanjutnya Bapak M. Zen Zaidi (Alm) terpilih untuk pertama kalinya kepala pemerintahan Desa yang tadinya disebut depati menjadi kepala Desa pada tahun 1982. Pada masa kepemimpinan Bapak M. Zen Zaidi Desa

Bakal Dalam berhasil terpilih menjadi juara lomba desa tingkat provinsi: sehingga kepala Desa beserta Ibu diundang Bapak Presiden Republik Indonesia (Bpk. Suharto) untuk menghadiri upacara hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUTRI) di istana Merdeka Jakarta karena menjadi juara lomba Desa Tingkat Provinsi Bengkulu, banyak mendapat hadiah dan bantuan dari pemerintah dan Kabupaten Bengkulu Selatan, Gubernur Provinsi Bengkulu dan dari pemerintah pusat, berupa: Mesin Listrik Tenaga Diesel, Bangunan PUSTU, Balai Desa, Pekan (Pasar), Perkebunan Karet (PRPTE) lebih kurang 125 ha, sapi banpres jenis bali sebanyak 60 ekor, bibit rambutan, bibit padi unggul dan lain-lain. Pada masa Kepala Desa M. Zen Zaidi masyarakat Desa Bakal Dalam mulai mengalami perubahan kearah kemajuan, terutama dibidang perkebunan dan tanaman pangan, jasa beliau masih dikenang oleh masyarakat hingga saat ini. Karena Bapak M. Zen Zaidi mengundurkan diri, maka selama beberapa tahun Kepala Desa dijabat (Pjs) oleh Bapak Mahun Sui.

Pada tahun 1991 Bapak Zamziar terpilih dan menjabat Kepala Desa sampai dengan tahun 2000, dan pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Indra Idin, dan pada tahun 2008 sampai dengan 2014 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Din rani dan tahun 2014 sampai dengan 2015 pejabat Kepala Desa dijabat oleh Bapak Sirajon (Pjs) dan diteruskan Bapak Tarmizi Banis (Pjs) pada tahun 2016 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Kadatul, pada tahun 2017 Kepala Desa dijabat oleh (Pjs) Subran, S.Pd dan pada tahun 2017 Bapak Iwan Kusnadi terpilih (Paw) dan menjadi Kepala Desa Bakal Dalam sampai dengan sekarang.

Demikian sejarah atau riwayat singkat Desa Bakal Dalam yang terletak di Km 90 Jalan Raya Bengkulu-Manna dan sejak tahun 2004 masuk dalam wilayah Kabupaten Seluma Kecamatan Talo Kecil.⁶⁹

⁶⁹ Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada hari Rabu 24 Februari 2021

2. Letak Geografis Desa Bakal Dalam

Desa Bakal Dalam merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan Luas Wilayah 824,68 Hektar, dengan topografi berbukit dan dataran yang berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Lagan dan Desa Talang Padang Kecamatan Talo Kecil
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil dan Desa Kembang Seri Kecamatan Talo
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suka Merindu dan Desa Taba Kecamatan Talo Kecil
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Napalan Kecamatan Talo Kecil dan Desa Muara Danau Kecamatan Talo

Luas wilayah Desa Bakal Dalam adalah 824,68 Ha dimana 80 % berupa dataran yang beertopografi berbukit-bukit dimanfaatkan untuk lahan perkebunan sawit, karet, dan persawahan tadah hujan serta lahan tidur. 20 % dataran dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman penduduk.

Iklim Desa Bakal Dalam, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil.⁷⁰

3. Kependudukan

Penduduk Desa Bakal Dalam di dominasi oleh penduduk asli yang bersuku serawai. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Bakal Dalam.

⁷⁰ Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada hari Rabu 24 Februari 2021

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun Darat	Dusun Lembak	Dusun Cg Kupang	Dusun Cg Pelawi	Jumlah
Kepala Keluarga	138	84	123	82	427
Jiwa	440	250	401	244	1.335
J.K Perempuan	226	126	201	123	627
J.K Laki-Laki	214	124	200	121	659
Lansia 60>	39	35	14	17	105
Dewasa 17-60	283	145	277	144	849
Remaja 5-17	91	55	78	61	285
Balita <5	43	10	27	16	96

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi Ekonomi masyarakat Desa Bakal Dalam secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit sebagian kecil disektor formal seperti PNS pemma, honorer, guru, tenaga medis, Tni/Polri, dll.⁷¹

⁷¹ Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada hari Rabu 24 Februari 2021

Tabel 4.2
Tingkat Ekonomi Masyarakat

Keterangan	Dusun Darat	Dusun Lembak	Dusun Cg Kupang	Dusun Cg Pelawi	Jumlah
Mampu (65.8%)	57 Kk	59 Kk	82 Kk	52 Kk	250 Kk
	199 Jiwa	189 Jiwa	259 Jiwa	201 Jiwa	848 Jiwa
Miskin (25.1%)	56 Kk	15 Kk	24 Kk	11 Kk	106 Kk
	161 Jiwa	47 Jiwa	97 Jiwa	25 Jiwa	330 Jiwa
Fakir Miskin (9.1%)	22 Kk	4 Kk	8 Kk	12 Kk	46 Kk
	76 Jiwa	9 Jiwa	22 Jiwa	12 Jiwa	119 Jiwa

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidik

Keterangan	Dusun Darat	Dusun Lembak	Dusun Cg Kupang	Dusun Cg Pelawi	Jumlah (Jiwa)
Buta Huruf	16	10	4	11	41
Pra Sekolah	-	-	-	3	3
SD	116	41	88	66	311
SLTP	60	44	95	40	239
Sarjana	10	22	7	4	43

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keterangan	Dusun Darat	Dusun Lembak	Dusun Cg Kupang	Dusun Cg Pelawi	Jumlah (Jiwa)
Petani	118	164	177	72	531
Tukang	3	3	2	3	11
Bengkel	-	5	2	1	8
Pedagang	7	16	18	4	45
PNS	13	16	7	2	38
Buruh	82	9	8	-	99

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

Tabel 4.5
Rumah Pemukiman

Keterangan	Dusun Darat	Dusun Lembak	Dusun Cg Kupang	Dusun Cg Kupang	Jumlah (Unit)
Rumah Permanen	50	12	52	33	147
Rumah Semi Permanen	26	38	36	15	115
Rumah Panggung	8	15	1	3	27
Rumah Sederhana	40	14	25	14	93

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

5. Kondisi Pemerintah Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Bakal Dalam dibagi menjadi 4 (empat) dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Struktur Organisasi Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil menganut Sistem Kelembagaan Pemerintah Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 4.6

Data Orang Tua dan Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	J. Kelamin	Usia
1	- Deti Miyarti - Loges Alexsandro	SN	Perempuan	2 Tahun
2	- Reza Yeti - Feri Candra Muktar	MFM	Laki –laki	2 Tahun
3	- Eni Novita Sari - Yeri Ametrio	YPM	Perempuan	2 Tahun
4	- Desmi Putriani - Wizo Handoyo	WW	Perempuan	3 Tahun
5	- Ovi Nur Isra - Azam Suadi	AAW	Laki-laki	3 Tahun
6	- Teta Mariana - Depri sepriawan	NA	Perempuan	3 Tahun
7	- Elvi Susuani - Ridi Saputra	R	Perempuan	4 Tahun
8	- Anisa	AJ	Laki –laki	4 Tahun

	- Juresno			
9	- Setriani Fitria - Tekad Wilian	ABA	Laki –laki	4 Tahun
10	- Isuci harianti - Minton	RS	Perempuan	4 Tahun

Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma

Dari hasil penelitian bahwa anak usia 2-4 tahun di Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma berjumlah 10 orang anak, laki-laki berjumlah 4 orang dan anak perempuan berjumlah 6.⁷²

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur terhadap beberapa orang narasumber di Balai Desa dan di Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Hal ini dimaksud agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Narasumber yang berhasil diwawancarai adalah pegawai di Balai Desa dan orang tua dari anak yang berusia 2-4 tahun yang menjadi sample penelitian peneliti. Dari hasil wawancara, terdapat data yang tidak diungkap tetapi dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif (keikutsertaan peneliti) yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 sampai dengan 22 Maret 2021. Untuk memperkuat substansi, observasi dan hasil wawancara, maka dilakukan penelusuran terhadap arsip data anak yang ada.⁷³

Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak dini karena disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak tersebut, peranan orang tua sangat besar dalam membimbing, membantu, mengawasi, mendampingi di saat anak melakukan *Toilet Training*. dan Anak

⁷² Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada hari Rabu 24 Februari 2021

⁷³ Dokumen Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma pada hari Rabu 24 Februari 2021

mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Menjadi orang tua di era modern seperti saat ini mempunyai tantangan tersendiri. Kehidupan yang serba instan dan praktis tidak serta merta berdampak positif bagi tumbuh kembang seorang anak.

Tingkat penggunaan *diapers* atau *pampers* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan *diapers* dalam jangka panjang memiliki efek yang berbahaya dan akan menghambat perkembangan anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Kulit anak akan mengalami iritasi dan biasanya cara berjalannya berbeda dengan anak pada umumnya (ngangkang). Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga bisa mengompol di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itulah, penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak *toilet training* sejak dini.⁷⁴

Orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya, salah satunya yaitu *toilet training*, sejauh apa orang tua memahami tentang *toilet training* atau bepatun berikut adalah hasil wawancara pertama dilakukan dengan orangtua dari (WW) yaitu Ibu (DP) pada hari kamis tanggal 25 Februari 2021 Pukul 08:46 Wib:

“Sebetul oh aku lum keruan dengan istilah toilet training tu cuman amo kaba jelaskan dengan baso dusun tadi toilet training tu bepatun keruan aku. Dan jugo sebenagh oh amo caro kami sebagai jemo tuo yo tu caro yo tu nyela pertamo tu ajagh i kuday atau tunjuk i kuday caro mukak celano nyo ke wc sughang ndo ndk di tunggui nian amo nyo lah udim mising atau kemia nyo manggil makk kato yo lah udim aku mising basuii lah katoyo. Dan jugo pertamo tu aku jelaskah kuday dengan anak tu sebelum nyo ke wc beda oh caro mising dengan kemia anak tino dengan anak lanang tu mangko nyo

⁷⁴ Wibawati, S., Marmawi, M., & Halida, H. Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun (*Doctoral dissertation*, Tanjungpura University). 1 (diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 20:09 Wib)

keruan dan jugo aku jelaskah kuday luakmano caro anak tu mengangkung amo nyo ndk mising atau kemia amo lanang tu amo nyo ndk kemia tu aku kiciak kah betegak amo mising anak lanang tu mengangkung kto ku dan pulo aku jelaskah kuday dengan anak udim mising atau kemia tu di siram mangko nyo keruan kelo tu dan jugo ado pulo anak nyo ndo ndk di ajung kah kemia atau mising di wc jdi aku pujuk i mangko nyo ndk tu aku kiciak kah dek misinglah kuday di wc kelo udim mising mak belikah kerupuk ke warung mangko kito Aku sebetul oh sebagai jemo tuo ndo ngenjuak kah aturan khusus dg anak2 tu tpi aku ajagh i kudy jak di mulai nyo pacak mising dg kemia di wc dio tu kdang2 tu anak ndo ndak nyo kemia dengan mising di wc tu tpi itu lah kebanyakan anak tu amo belum di ajagh i ke wc nyo ndo keruan pastilah nyo kemia dengan mising di luagh gumah misal oh nyo mising di siringan di tengah laman di bawah kayu nyo enggup kadangan mising dengan kemia di wc tu karno nyo lum keruan karno mungkin umur oh masia keciak nyo lum ngerti

itulah nyo jd faktor penghambat nyo galak kemia dengan mising di luagh tu wa oh di luagh gumah ado bae nyo ndo be wc dn jugo amo anak oh lah besak jugo atau umur begapo taun anak tu lh keruan dan nyo jugo ngenjuak tau jemo tuo yo duluan mak ktoyo aku ndk mising atau kemia kto mak oh mising lah di wc kelo amo lh udm panggil mak au nah jdi aku sebagai jemo tuoyo melatiah atau ngajagh anak luakmano mangko nyo pack disiplin mandiri dn mangko anak tu pck tebiaso kemia dg mising sendiri tnpa bantuan org tuo yo lagi . Nah sejak umur 2 tahun anak aku ajagh i ke wc dan aku sebagai jemo tuo yo ngajagh kah nyo iluak mano caro melepaskah celano sebelum ndk mising dg kemia dn cro makai celano udim kemia dg mising tu dan jugo aku ngajagh kah anak tu amo ke wc bejalan ati2 nak licin soal oh kelo telabuah.⁷⁵

Artinya : “saya sudah mengetahui namun dengan istilah bepatun, saya awasi hanya diawal melakukan *Toilet Training* saja, perlahan saya membimbing dan menjelaskan dulu perbedaan BAK laki-laki dan perempuan. ajarkan dulu cara jongkok untuk perempuan dan jongkok atau berdiri untuk anak laki-laki, melepaskan celana sendiri, menyiram setelah BAK-BAB, saya hanya memberi pengertian kepada anak saya supaya ia mau melakukan toilet training/bepatun dan saya juga memberikan reward jika dalam sehari ia mampu melakukannya, saya tidak memberikan aturan khusus kepada anak saya, tetapi saya jelaskan baik dan buruk tentang toilet training/bepatun, anak yang belum mampu merespon, sudah BAB atau BAK dicelana baru ia mengatakan ingin BAB atau BAK, hal inilah yang menjadi penghambat, keadaan WC yang di luar rumah, anak yang sudah mampu merespon, ia akan memberitahu terlebih

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu DP pada hari kamis 25 Februari 2021 pukul 08:46 WIB

dahulu jika ia ingin BAK atau BAB, toilet training dilakukan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri”, toilet training/bepatun perlu dilaksanakan sejak usia 2 tahun dan sekarang WW berumur 3 tahun, toilet training/bepatun dilaksanakan di lingkungan rumah dan dilakukan di WC, memberikan pengertian bepatun, mengajarkan cara melakukan bepatun, melepas celana sebelum BAK atau BAB dan memakai celana setelah melakukan BAK atau BAB, berjalan ke WC secara hati-hati, anak merespon dengan baik, ia mampu melakukannya hanya saja anak terbiasa dengan menerima hadiah, jika diiming imingkan mendapat sesuatu maka ia mau melakukannya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu DP kepada anaknya WW berjalan sejak umur 2 tahun, Ibu DP tidak memberikan aturan khusus kepada anaknya, ibu DP melakukannya dengan perlahan dan terbiasa, ibu DP mengajarkan anaknya dari belajar membuka celana, pergi ke wc dengan hati hati, BAB atau BAK dengan jongkok, ibu DP pun memantau perkembangan *Toilet Training* dengan melihat, apabila anak sudah mampu untuk melakukannya sendiri dan tidak BAB atau BAK dicelana maka dapat dikatakan pendisiplinan Ibu DP terhadap WW sudah berjalan baik.

Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat dibutuhkan demi tercapainya toilet training yang berhasil. Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat besar. Salah satunya mengajarkan anak tentang *toilet training*.⁷⁶

Peneliti melakukan wawancara kedua yang dilakukan dengan orangtua dari (SN) yaitu Ibu (DM) pada hari jum'at tanggal 26 Februari 2021 Pukul 08:45 Wib: kepada informan orangtua, ia mengatakan:

“Bepatun tu maksud oh ngajagh kah anak mising dengan kemia sendiri, kami sebagai jemo tuoyo karno anak kmi ni lum begani ke wc sughang, bepatun tu maksud oh mangko anak pacak mandiri pacsk mising dengan kemia sughang dan jugo mngko anak disiplin. Aku sebagai jemo tuoyo tiap nyo udim mising dengan kemia aku ajagh kah kto ku siram, dan nunjuk i nyo makai

⁷⁶ Kurnia Ningsih, Mayasari. Efektivitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet dibanding Media Booklet terhadap Pengetahuan Toilet Training pada Ibu yang Memiliki Balita. *Smart Med J*, 2019, 2.1.

celano sendiri, faktor penghambat oh tu nyela lah itu sego dengan aiak aiak jauh ndk dpt aiak bersiah sego kadang-kadang tu ngambiak ayiak di pengurangan dan pulo yo wc di luagh gumah. Amo faktor pendukung oh tu anak tebiaso ngiciak kah amo nyo ndak kemia dengan mising nyo ngiciak langsung dengan aku yak kto ku pegilah ke wc anak lum begani nian dan pulo yo anak aku ni galak tu nyo masiah galak kemia dengan mising di dalam celano, aku sebagai jemo tuo yo nginak perkembangan bepatun oh setiap aghi tu l. amo nyo lah pacak mising dengan kemia sendiri apo blum dan jugo aku bandingkah jak di aghi-aghi sebelum dengan aghi lain oh nyo bepatun tu lah bekembang apo blum apo nyo lah bekembang syukurlah amo nyo masia blum berarti banyak-banyak ajaghi lagi mangko nyo pacak atau tebiaso sendiri kemia dengan mising sendiri di wc”

Artinya : bepatun adalah mengajarkan anak BAB atau BAK sendiri, saya awasi karena anak saya belum berani ke WC sendiri, toilet training yang maksud agar anak bisa mandiri melakukan sendiri dan disiplin, saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri, factor penghambat yaitu sulit mendapatkan air, dan WC pun berada di luar rumah. Sedangkan factor mendukung, anak terbiasa membiasakan anak mengatakan jika ia merasa ingin BAB atau BAK, melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri, sejak usia anak masih kecil, anak saya sejak umur 1 tahun 8 bulan, sudah melaksanakan *toilet training*, karena keadaan air dan WC di luar rumah membuat anak saya tidak mau elakukan bepatun, tetapi saya biasakan terus, tanyakan kepada anak setiap 1 jam sekali apakah ia ingin BAB atau BAK, walaupun ia merasa belum mau, tapi saya antar ke WC, anak belum merespon baik, ia masih suka BAB dan BAK dicelana, saya memantau perkembangan *toilet training*/bepatun pada anak, apabila anak mampu ke wc dan BAB atau BAK sendiri, dan lihat perbandingannya dari sebelum hingga sesudah bepatun.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu DM kepada anaknya SN berjalan baru beberapa bulan, SN belum mampu merespon baik, SN juga belum mampu mengucapkan perasaannya, akan tetapi ibu DM tetap membiasakan toilet

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu DM pada hari kamis 26 Februari 2021 pukul 08:45 Wib

training atau bepatun kepada anaknya, kendala yang terjadi adalah keadaan yang sulit air dan keberadaan WC di luar rumah.

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan mendisiplinkan *toilet training*. Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri untuk melakukan *toilet training*.⁷⁸

Peneliti melakukan wawancara ketiga yang dilakukan dengan orangtua dari (MFM) yaitu Ibu (RY) pada hari senin tanggal 01 Maret 2021 Pukul 09:00 Wib:

“Ngajagh kah anak membiasokah anak kemia dengan mising sughang, kami sebagai jemo tuo yo ngawani anak pas nyo ndk ke wc bae, aku selaku jemo tuo yo ndo ngajagh kah nyo karno anak aku tu lah tebiaso busiak di luagh dan lah tebiaso sughang dengan ngikuti kawan kawan oh, kami sebagai jemo tuo yo ngajung anak membiasokah anak mangko nyo disiplin dan pacak mandiri jak di mbak kini, mano pulo aku ndo ngenjuak kah aturan khusus dengan anak tapi oh aku ajagh kah anak caro melepas celano sughang dan makai celano udim mising dengan kemia, nyo jadi penghambatan anak kurang merespon dengan iluak, nyo mpai ngiciak kah nyo ndak mising dengan kemia amo nyo lah misinh dengan kemia di dalam celano tapi oh di dukung dg kemauan anak dengan respon nyo iluak, bepatun mulai di ajagh kah kareno untuk melatih anak mangko nyo disiplin, mandiri dan nido membuat gumah jadi pesing, puloyo perlu nian dilaksanakan kijak di umur 2 tahun, mangko jak disitulah lingkungan gumah dan ajung anak melakukah nyo di wc ajagh kah jangan mising dengan kemia bekayak, kadang kadang tu anak lasung bae ngiciak kah mising dengan kemia, tapi aku antat anak aku ke wc kadang kadangan sesekali madak oh nyo mengaso belum ndak tapi kami sebagai jemo tuo yo tetap membiasokah anak kami supayo anak kami pacak tebiaso, dan jugo kami melihat perkembangannya kami membanding bandingkan dengan sebelum oh, dengan caro nyo mampu ngiciak kah dengan mampu pegi ke wc sughang, dan nyo mampu melepas dan pasang celano sughang”

⁷⁸Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): h. 108-110.

Artinya : “membiasakan anak BAB dan BAK sendiri, mengawasinya hanya diawal saja, saya tidak memberikan bimbingan karena anak saya terbiasa bermain di luar dan membiasakan diri mengikuti teman sebayanya, saya ingin membiasakan anak disiplin dan mandiri dari sekarang, lagi pula saya tidak memberikan aturan khusus kepada anak saya tetapi ajarkan anak untuk melepas dan memakai kembali celananya, yang menjadi penghambat anak kurang merespon baik, ia baru mengatakan ingin BAB atau BAK jika sudah BAB atau BAK dicelana tetapi didukung dengan kemauan anak dan respon anak, *toilet training* perlu diterapkan karena untuk melatih anak disiplin, mandiri dan tidak membuat rumah pesing, serta perlu dilaksanakan dari umur 2 tahun pada saat di lingkungan rumah dan lakukan di WC jangan di tempat sembarangan, terkadang anak langsung mengatakan untuk BAB atau BAK, tetapi saya mengantar anak ke WC setiap sesekali walaupun ia merasa belum mau tetapi tetap biasakan agar anak terbiasa untuk melihat perkembangannya saya membandingkan dengan sebelumnya, dalam hal mampu mengungkapkan dan mampu pergi ke WC sendiri, mampu melepas dan memakai celana sendiri”.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu RY kepada MFM menunjukkan anak kurang merespon dengan baik, MFM pun baru melakukan toilet training, MFM sedikit susah untuk diajak ke WC, ibu RY selalu mengawasi anaknya ke WC, terkadang anak mengatakan untuk BAB atau BAK.

Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan Anak usia toddler yang terbiasa menggunakan popok sekali pakai dari kecil akan mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak yang tidak memakai popok sekali pakai atau diapers ketika berhadapan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk BAB dan BAK ditempat yang semestinya yaitu di toilet namun, jika terjadi kegagalan maka dampak yang paling umum adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak di mana anak menjadi cenderung bersifat

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu (RY) pada hari senin tanggal 01 Maret 2021 Pukul 09:00 Wib:

keras kepala. Hal ini terjadi karena sering memarahi anak pada saat buang air besar maupun buang air kecil. Masalah toilet training pada usia toddler akan berdampak buruk untuk perkembangan anak kedepannya. Dampak yang dapat ditimbulkan karena kurangnya perhatian orang tua pada toilet training anak, akan membuatnya tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga ia besar atau enuresis bahkan ISK hal ini sering terjadi saat usia *toilet training* dan memudahkan bakteri berkembang dalam urine. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika ia bertambah usia.⁸⁰

Peneliti melakukan wawancara ke-empat yang dilakukan dengan orangtua dari (YPM) yaitu Ibu (ENS) pada hari selasa tanggal 02 Maret 2021 Pukul 10:00 Wib:

saya lebih mengetahui dengan istilah bepatun mengajarkan ke WC atau anak lepas pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, pada saat bepatun selalu saya awasi karena anak saya masih kecil, tidak ada bimbingan dan arahan kepada anak saat bepatun, hanya dengan membiasakannya saja, niat saya agar anak bisa BAB dan BAK sendiri, saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri. faktor penghambat dalam mendisiplinkan anak *toilet training*/bepatun yaitu tempat atau WC yang diluar rumah dan licin, sedangkan faktor pendukung keberhasilan *toilet training*/bepatun membiasakan anak mengatakan jika ia merasa ingin BAB atau BAK. Bepatun perlu diterapkan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri, bepatun perlu dilaksanakan sejak usia anak masih kecil, anak saya sejak umur 1 tahun tapi baru saya ajarkan bepatun ketika umur 1 tahun 6 bulan, selama ini ia selalu BAB dan BAK dicelana. Lakukan bepatun di WC atau ditempat yang mudah. Bepatun kurang berjalan lancar karena keadaan air dan WC di luar rumah membuat anak saya tidak mau melakukan bepatun, tetapi saya biasakan terus, anak belum merespon baik, ia masih suka BAB dan BAK dicelana tetapi selalu

⁸⁰ RACHMAH, Aulia. Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Nerspedia Journal*, 2019, 1.1: 75-82.

saya pantau mengawasi anak setiap bepatun, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri.⁸¹

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu ENS kepada YPM belum memperlihatkan hasil yang baik karen baru beberapa bulan melakukan *toilet training*/bepatun, Ibu ENS sudah mengetahui istilah dari *toilet training* yang lebih dikenal masyarakat desa dengan bepatun. Bepatun mengajarkan anak lepas pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri YPM sudah sejak usia 1 tahun namun Ibu ENS melatihnya bepatun baru berusia 1 tahun 6 bulan, kendala yang dihadapi adalah susahnya untuk YPM melakukan atau mengatakan ingin BAB atau BAK, dan letak WC yang diluar rumah dan licin membuat YPM masih suka BAB atau BAK dicelana.

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan mendisiplikan *toilet training*. Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri untuk melakukan *toilet training*.⁸²

Peneliti melakukan wawancara ke-lima yang dilakukan dengan orangtua dari (NA) yaitu Ibu (TM) pada hari rabu tanggal 03 Maret 2021 Pukul 13:00 Wib:

“saya lebih mengenal dengan istilah bepatun yaitu mengajarkan anak mandiri ke WC, saya awasi sesekali, tidak ada arahan atau bimbingan dalam hal ini secara khusus hanya saja saya menjelaskannya kepada anak saya agar anak saya bisa disiplin dan mandiri dari sekarang, sesekali saya awasi takut

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu ENS pada hari selasa 02 Maret 2021 pukul 10:00 Wib

⁸²Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): h. 108-110.

lantai licin dan tempat WC yang diluar rumah, tidak lupa saya ajarkan anak untuk melepas dan memakai kembali celananya, ada yang menjadi penghambat dalam bepatun diawal anak kurang merespon baik, ia baru mengatakan ingin BAB atau BAK jika sudah BAB atau BAK dicelana, namun didukung dengan kemauan anak dan respon anak, supaya anak terbiasa dan bisa melakukan sendiri dan rumah tidak bau pesing dimana mana. Saya mengajarkan bepatun sejak usia 2 tahun, dan lakukan pada saat di lingkungan rumah dan lakukan di WC jangan di tempat sembarangan, sekarang anak terbiasa sedikit- sedikit, saya selalu menanyakan kepa anak saya apakah dia mau BAB atau BAK, kadang anak tidak mau, tetapi terus dibiasakan, saya memantau dengan melihat secara langsung kebiasaan anak *toilet training*/bepatun.⁸³

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu TM kepada NA menunjukkan anak masih tahap baik mulai terbiasa, NA melakukan *toilet training* sejak umur 2 tahun dan sekarang berusia 3 tahun, NA sedikit susah untuk diajak ke WC, ibu TM sesekali mengawasi anaknya ke WC, sesekali NA masih suka BAB atau BAK dicelana jika sudah tidak tertahan, namun Ibu TM selalu membiasakan agar NA bisa BAB dan BAK sendiri seiring berjalannya waktu.

Mengajarkan *toilet training* pada anak tidak mudah. Namun dibutuhkan peran orang tua sedemikian rupa untuk mengajarkan *toilet training* yang dimulai sejak usia 1-3 tahun. Pada saat usia tersebut, anak harus mampu melakukan *toilet training*. Jika anak tidak mampu melakukan *toilet training* sendiri anak akan mengalami hambatan. Masalah yang sering dijumpai banyak orang tua yang tidak mengajarkan *toilet training* dengan membiarkan anak BAB / BAK tidak pada tempatnya.⁸⁴

Peneliti melakukan wawancara ke-enam yang dilakukan dengan orangtua dari (ONI) yaitu Ibu (AAW) pada hari kamis tanggal 04 Maret 2021 Pukul 09:35 Wib:

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu TM pada hari rabu 03 Maret 2021 pukul 13:00 Wib

⁸⁴ DAMANIK, Veronica Anggreni. Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2019, 2.2: 15-24.

istilah bepatun lebih saya tau dari pada *toilet training*, pngawasan kepada pada saat bepatun tidak selalu saya lakukan hanya diawal saja, bimbingan dan arahan kepada anak saat melakukan *toilet training* saya membimbing dan menjelaskan dulu perbedaan BAK laki-laki dan perempuan. ajarkan dulu cara jongkok untuk perempuan dan jongkok atau berdiri untuk anak laki-laki, melepaskan celana sendiri, menyiram setelah BAK-BAB, saya hanya memberi pengertian kepada anak saya supaya ia mau melakukan *toilet training*/bepatun dan saya juga memberikan reward jika dalam sehari ia mampu melakukannya, saya tidak memberikan aturan khusus kepada anak saya, tetapi saya jelaskan baik dan buruk tentang toilet training/bepatun. faktor penghambat dalam mendisiplinkan anak *toilet training*/bepatun anak yang belum mampu merespon, sudah BAB atau BAK dicelana baru ia mengatakan ingin BAB atau BAK, hal inilah yang menjadi penghambat, keadaan WC yang di luar rumah. Bepatun perlu diterapkan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri. Saya mengajarkan sejak usia 2 tahun dan sekaang sudah berusia 3 tahun. Anak saya sudah mau melakukan toilet training atau bepatun, hanya saja pada malam hari ia masih suka mengompol. Saya memberikan pengertian bepatun, mengajarkan cara melakukan bepatun, melepas celana sebelum BAK atau BAB dan memakai celana setelah melakukan BAK atau BAB, berjalan ke WC secara hati-hati, anak merespon dengan baik, ia mampu melakukannya hanya saja anak terbiasa dengan menerima hadiah.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa toilet training yang dilakukan oleh Ibu AAW kepada ONI menunjukkan anak merespon dengan baik ibu AAW mengetahui istilah bepatun, ONI didisiplinkan untuk toilet training sejak usia 2 tahun hanya saja ONI terbiasa dengan hadiah, dengan diberikan hadia ONI mau BAB dan BAK di WC, ONI selalu mengatakan jika ingin BAB atau BAK. Ibu AAW mengajarkan tahap tahap toilet training kepada ONI dari melepas celana, menyiram sesudah ke

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu AAW pada hari kamis 04 Maret 2021 Pukul 09:35 Wib:

WC dan memakai celana kembali, sesekali ONI masih sering BAK dicelana jika sudah tak tahan.

Peneliti melakukan wawancara ke-tujuh yang dilakukan dengan orangtua dari (AJ) yaitu Ibu (AN) pada hari kamis tanggal 04 Maret 2021 Pukul 13:00 Wib:

“mengajarkan anak BAB atau BAK sendiri, saya awasi karena anak saya belum berani ke WC sendiri, bimbingan hanya dengan membiasakannya saja, agar anak bisa mandiri melakukan sendiri dan disiplin, karena ia sudah mampu melakukannya sejak usia 3 tahun, saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri, penghambat dalam mendisiplinkan anak *toilet training*/bepatun adalah sulit mendapatkan air, dan WC pun berada di luar rumah. Bepatun perlu dilakukan supaya anak bisa lepas dari pamper sesekali, saya ajarkan anak bepatun sejak usia anak masih kecil, anak saya sejak umur 1 tahun 8 bulan, karena keadaan air dan WC di luar rumah inilah yang menjadi penghambatnya.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu AN kepada anaknya AJ menunjukkan AJ sudah mampu bepatun sendiri. Dari AJ yang belum mampu merespon baik, hingga bisa berbicara lancar AJ mengatakan atau memberitahu setiap ingin BAB atau BAK. Awalnya AJ juga belum mampu mengucapkan perasaannya, akan tetapi ibu AN tetap membiasakan *toilet training* atau bepatun kepada anaknya, kendala yang terjadi adalah keadaan yang sulit air dan keberadaan WC di luar rumah.

Peneliti melakukan wawancara ke-delapan yang dilakukan dengan orangtua dari (R) yaitu Ibu (ES) pada hari jumat tanggal 05 Maret 2021 Pukul 10:00 Wib:

“saya memahami istilah bepatun pada anak, saya membiasakan mematunkan anak saya sejak usiausia 1 tahun 7 bulan, aturannya memperingatkan untuk tidak BAB atau BAK dicelana atau sembarang tempat,

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu AN pada hari kamis tanggal 04 Maret 2021 Pukul 13:00 Wib:

saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri, saya terkendala dengan kesulitan air membuat anak tidak mau menyiram setelah selesai, sangat susah untuk membiasakan anak mengatakan jika ia merasa ingin BAB atau BAK, tetapi selalu saya paksa dan biasakan, untuk kebaikannya kedepan agar anak terlatih disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri, karena keadaan air yang sulit membuat anak saya tidak mau melakukan bepatun, tetapi saya biasakan terus, menjelaskan kepada anak dampak baik dan buruk setelah dipatunkan, berawal dari mengajarkan anak untuk ke wc, mengatakan jika ingin BAB atau BAK, menyiram setelah dipatunkan, memakai celana kembali. awalnya anak saya tidak merespon karena usianya yang belum mengerti, tetapi lama kelamaan seiring berjalannya waktu anak menjadi terbiasa”.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu ES kepada anaknya R menunjukkan R sudah terbiasa sejak umur 1 tahun namun R mampu bepatun sendiri setelah 1 tahun 7 bulan. Dari R yang belum mampu merespon baik, hingga bisa berbicara lancar R mengatakan atau memberitahu setiap ingin BAB atau BAK. Ibu ES sangat mendisiplinkan anaknya untuk dipatunkan agar anaknya terbiasa dan tidak menggunakan pampers lagi.

Mengajarkan *toilet training* pada anak tidak mudah. Namun dibutuhkan peran orang tua sedemikian rupa untuk mengajarkan *toilet training* yang dimulai sejak usia 1-3 tahun. Pada saat usia tersebut, anak harus mampu melakukan *toilet training*. Jika anak tidak mampu melakukan *toilet training* sendiri anak akan mengalami hambatan. Masalah yang sering dijumpai banyak orang tua yang tidak mengajarkan *toilet training* dengan membiarkan anak BAB / BAK tidak pada tempatnya.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu ES pada hari jumat tanggal 05 Maret 2021 Pukul 10:00 Wib:

⁸⁸ DAMANIK, Veronica Anggreni. Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2019, 2.2: 15-24.

Peneliti melakukan wawancara ke-sembilan yang dilakukan dengan orangtua dari (RS) yaitu Ibu (IH) pada hari sabtu tanggal 06 Maret 2021 Pukul 11:00 Wib:

membiasakan anak BAB dan BAK sendiri, karena anak saya terbiasa bermain di luar dan membiasakan diri mengikuti teman sebayanya, melakukan *toilet training* /bepatun yang membiasakan anak disiplin dan mandiri dari sekarang, tetapi ajarkan anak untuk melepas dan memakai kembali celananya, biasanya anak kurang merespon baik, ia baru mengatakan ingin BAB atau BAK jika sudah BAB atau BAK dicelana, kemauan anak dan respon anak menjadi faktor pendukung dalam hal ini anak saya masih susah untuk diajak ke wc dan akhirnya BAB atau BAK dicelana, agar dapat edisipinan anak dalam toilet training bisa berjalan benar, saya mengajarkan anak saya bepatun sejak usia 2 tahun, ajarkan anak ke wc terkadang dia juga suka melihat kakak nya dan tetangganya, dan menjadi kebiasaan”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu IH kepada RS menunjukkan anak kurang merespon dengan baik, RS pun baru melakukan toilet training, RS sedikit susah untuk diajak ke WC, ibu IH selalu mengawasi anaknya ke WC, tetapi RS mau ke WC jika meniru temannya dan kendala di hadapi ibu IH adalah anak masih susah untuk membiasakan diri.

Peneliti melakukan wawancara ke-sepuluh yang dilakukan dengan orangtua dari (ABA) yaitu Ibu (SF) pada hari jumat tanggal 05 Maret 2021 Pukul 14:00 Wib:

“ya saya tahu istilah bepatun, karena anak saya sudah saya ajarkan bepatun sejak umur satu tahun untuk penghematan pampers dan mendisiplinkan anak, saya mengajarkan anak ke wc mengajarkan melepas dan memakai celana menyiram BAB dan BAK, awalnya saya sangat kesulitan karena anak saya susah diatur, apalagi jika dia sedang bermain dia suka menahan BAK dan sampai BAK dicelana, di daerah kami masih kesulitan air

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu (IH) pada hari sabtu tanggal 06 Maret 2021 Pukul 11:00 Wib:

itulah yang menjadi penghambatnya, saya tidak memberikan aturan atau bimbingan khusus kepada anak saya karena saya tidak begitu memaksa, yang penting sudah ada kemauan anak walaupun harus sedikit dipaksa”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu SF kepada anaknya ABA menunjukan ABA sudah terbiasa sejak umur 1 tahun namun ABA mampu bepatun sendiri setelah 1 tahun 11 bulan. Dari ABA yang belum mampu merespon baik, hingga bisa berbicara lancar R mengatakan atau memberitahu setiap ingin BAB atau BAK. Ibu SF sangat mendisiplinkan anaknya untuk dipatunkan agar anaknya terbiasa dan tidak menggunakan pampers lagi.

Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kedisiplinan. Faktor yang mempengaruhi adalah peran keluarga, dalam menjalankan peran ini keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah berada pada fase anal (1-3 tahun) dimana pada tahap ini daerah yang sensitif untuk memperoleh kenikmatan adalah pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran. Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet.⁹¹

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang berjudul : (Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu (SF) pada hari jumat tanggal 05 Maret 2021 Pukul 14:00
Wib:

⁹¹ RAHAYU, Devi Muji; FIRDAUS, Firdaus. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 2015, 8.1.

Seluma). Peneliti Dapat menyimpulkan bahwa dari 10 kasus peran orang tua tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting di dalam mendisiplinkan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini. Sama halnya dengan Peran Orang Tua Dalam Medisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini yang terlihat adalah peran orang tua sudah berperan penting dalam mengajarkan dan membimbing serta mendampingi Anak Usia Dini dalam melaksanakan *Toilet Training* dan ada juga sebagian orang tua yang sudah mengenal istilah *Toilet Training* ada juga belum mengenal tetapi kalau kita jelaskan kepada orang tua perlahan-lahan dia sudah mengenal istilah *Toilet Training* dengan artian bepatun. Dan anak juga ada sebagian yang mau melaksanakan Toilet Training yang di ajarkan atau dibimbing orang tuanya.

Temuan lapangan ini berhubungan dengan pengertian peran orang tua oleh beberapa pendapat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Selain itu menurut Zakiyah Drajat mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan penting dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anak. Jadi peran orang tua adalah cara orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi dan mempersiapkan anak dalam kehidupan lebih lanjut.⁹²

Hal ini seperti orang tua sangatlah berperan penting untuk membimbing serta mengarahkan kepada anak bagaimana cara mendisiplinkan *Toilet Training* yang baik dan benar supaya anak nantinya bisa terlatih secara mandiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma dapat menyimpulkan bahwa dari 10 kasus yang sudah ditemui peneliti orang tua ada sebagian yang sudah menerapkan disiplin kepada Anak Usia ia mengajarkan kepada anak bagaimana cara

⁹² Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam* (Ruhama, Jakarta, Cet. I, 1994)

mendisiplinkan waktu tempat untuk melakukan *Toilet Training*. Dan orang tua juga mendampingi, membantu anak di saat sedang melakukan *Toilet Training*.

Dari penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Ali Imron bahwa disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang dia inginkan oleh orang tua dan gurunya. Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Prilaku disiplin akan membantu anak memiliki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gootman yang mengatakan bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali prilaku yang salah satu mengoreksinya.⁹³

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma maka peneliti dapat menyimpulkan dari 10 kasus orang tua yang mendisiplinkan *Toilet Training*. orang tua mendisiplinkan Toilet Training kepada anak dengan cara mengajarkan ataupun membimbing mendampingi dan mengarahkan kepada anak supaya anak bisa terlatih mandiri terkadang anak belum terbiasa dalam bertoliet training akan tetapi dengan di dampingi orang tua anak lama-lama akan terbiasa dengan sendiri. Toilet Training itu sendiri adalah usaha melatih anak agar anak mampu mengontrol dalam melakukan Buang Air Kecil dan Buang Air Besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu

⁹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 173

mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air.⁹⁴

Dari penjelasan diatas sesuai dari pendapat serlianti yang menjelaskan Toilet Training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mau melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. Toilet Training dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam Toilet Training pada Anak Usia Dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan Toilet Training karena pada dasarnya pran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.

Temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan tentang Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma latihan *Toilet Training* yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan orang tuanya sudah terlaksana dengan baik dimana anak diberikan arahan ataupun diberikan instruksi kepada anak supaya anak mudah memahami. Orang tua juga mengajarkan kepada anak yang berusia 2-4 tahun dengan cara memberikan arahan dan penjelasan kepada anak terlebih dahulu. latihan *Toilet Training* ini dilakukan pada saat ketika anak mau melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Peneliti menekankan kepada orang tua bahwasanya orang tualah yang sangat berperan penting di dalam pelaksanaan *Toilet Training* karena orang tua adalah salah satu faktor keberhasilan yang akan di capai oleh anak di dalam melaksanakan *Toilet Training* dimulai dari membimbing, mengajarkan, mengarahkan, membantu, mendampingi anak sewaktu-waktu anak ingin melaksanakan *Toilet Training*.

⁹⁴ Kurniawati, Desi. "Pengetahuan Ibu dengan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7.1 (2018): 1-6. di akses pada tanggal 26 Mei 2021 melalui <https://scholar.google.com/citations?user=iPArMX8AAAAJ&hl=id&oi=sra>:

Menurut hidayat ada beberapa banyak cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk *bertoliet training* atau buang air besar dan buang air kecil diantaranya yaitu :

1. Teknik lisan

Teknik lisan adalah usaha untuk melatih anak dengan salah satu cara memberikan instruksi ataupun contoh kepada anak dengan kata-kata sebelum ataupun sesudah buang air kecil dan buang air besar. Salah satu cara yang dilakukan ini terkadang merupakan hal yang sangat biasa dilakukan oleh orang tua, akan tetapi apabila diperhatikan bahwa teknik ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan kepada anak untuk membuang air kecil dan air besar dimana dengan salah satu cara lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan pada akhirnya anak perlahan-lahan anak mampu dengan secara baik melaksanakan buang air kecil dan air besar.

2. Teknik Modeling

Teknik Modeling adalah salah satu usaha untuk melatih anak agar anak mampu melakukan buang air besar dan buang air kecil yang dilakukan dengan cara menirukan cara buang air besar dan buang air kecil ataupun memberikan contohnya kepada anak. Dengan cara ini lah dapat juga dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh buang air besar dan buang air kecil serta dapat membiasakan secara benar.⁹⁵

D. Keterbatasan Penelitian

1. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab.Seluma

Memasuki usia balita, orang tua mungkin sudah berpikir untuk mengajarkan *toilet training* pada Si Kecil. Tapi, orang tua juga mungkin bertanya-tanya kapan usia yang tepat untuk melakukannya. Menurut Ikatan

⁹⁵ Widiawati, *Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*. 2020. Vol 4 Nomor 1, ISSN: 2614-6754 (Print), ISSN: 2614-3097 (Online)

Dokter Anak Indonesia (IDAI), tidak ada usia yang pasti untuk memulai toilet *training* pada seorang anak. Kesiapannya dilihat dari kematangan fisik dan psikologis yang secara umum timbul sekitar usia 18 bulan sampai 2,5 tahun. Perubahan dari menggunakan popok ke toilet tidak selalu berjalan mulus. Muncul berbagai kendala saat mengajarkan *toilet training* kepada anak usia dini. Kendala *toilet training* wajar terjadi. Kendala *toilet training* bisa karena ketakutan, penolakan, juga terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Setidaknya, ada beberapa kendala yang umum terjadi saat mulai mengajarkan *toilet training*

Kendala yang dihadapi antara lain :

- a) Penolakan ke toilet, Penolakan bisa menjadi petunjuk ini bukanlah saat yang tepat untuk memulai latihan. sebaiknya bawa anak ke toilet saat ia tampak perlu buang air kecil atau besar. Penolakan anak terkadang hanya rasa takut akan sesuatu yang baru. Terkadang anak-anak memiliki ketakutan khusus tentang toilet. Mereka mungkin takut dengan suara bising yang timbul dari toilet, takut jatuh ke toilet, atau khawatir sesuatu mengintai di dalam. Banyak juga anak-anak yang memiliki pengalaman sembelit, infeksi saluran kemih, atau masalah medis lainnya sehingga membuat mereka mengasosiasikan *toileting* dengan rasa sakit
- b) Menolak duduk di toilet, kenyamanan anak saat menggunakan toilet harus jadi perhatian. Menurut Parenting Science, saat kaki anak-anak dibiarkan menggantung, anak-anak tidak hanya kurang nyaman..
- c) Anak tidak menyadari perlunya buang air kecil, seringkali anak tidak menyadari jika perlu buang air kecil, meskipun ia menyadari perlu buang air besar. Hal semacam ini lumrah saja. Sebagian anak belum bisa mengontrol kandung kemih sepenuhnya, bahkan berbulan-bulan setelah belajar mengendalikan buang air besar lanjutkan saja *toilet training*.
- d) Kurangnya kebutuhan air bersih untuk melakukan *toilet training*, kebutuhan air bersih dalam proses toilet training sangat dibutuhkan

untuk membantu anak menyiram dan menjaga kebersihan diri dan toilet.⁹⁶

Kendala yang dihadapi orang tua adalah sulitnya Desa Bakal Dalam untuk mendapatkan air bersih serta letak WC yang berada di luar rumah bahkan masih ada masyarakat yang belum memiliki WC atau kamar mandi sendiri. Hal ini menyebabkan anak menolak ke wc dan ke kamar mandi.

2. Keberhasilan Orang Tua dalam Mendisiplinkan dan Toilet Training Anak Usia di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma

Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam latihan toilet yang dilakukan oleh anak. yang menyatakan peran orang tua terdiri dari asah,asih dan asuh. Berdasarkan hal tersebut, dalam pola tersebut yang harus dijalankan orang tua mencakup kebutuhan terhadap emosi anak salah satunya adalah kemandirian dan kedisiplinan yang hendaknya orang tua selalu didasarkan pada perkembangan yang dimiliki anak. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang. Pemenuhan emosi dan kasih diantara orang tua dan anak akan berguna untuk menentukan perilaku anak kemudian hari. Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran orang tua.⁹⁷

Apabila orang tua menuntut anaknya mandiri melampaui kemampuannya akan membuat anak tertekan. Dimana disini anak masih perlu bantuan untuk belajar mandiri dan disiplin. Aspek penting lain dalam

⁹⁶ DAMANIK, Veronica Anggreni. Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2019, 2.2: 15-24.

⁹⁷ Mendur, Johninsi P., Julia Rottie, and Yolanda Bataha. "Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu." *JURNAL KEPERAWATAN* 6.1 (2018).<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18774>

perkembangan anak usia toddler yang harus mendapatkan perhatian orang tua adalah toileting,⁹⁸

Melatih anak untuk mandiri dalam buang air kecil atau besar merupakan suatu tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak. Latihan dan kemandirian anak terkait pola eliminasi ini biasanya berlangsung pada usia 18-24 bulan, namun saat ini masih banyak ditemukan anak berusia lebih dari 3 tahun masih belum dapat mengontrol saat ingin BAK dan BAB, dan fakta bahwa masih banyak orang tua lebih memilih memakaikan anaknya diapers sampai anak berusia lebih dari 3 tahun.⁹⁹

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. *Toilet Training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training* pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan *Toilet Training* karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.¹⁰⁰

⁹⁸ Syarifuddin, Syamsunur. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Toileting pada Anak Umur 2-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/3510/>

⁹⁹ Munjidah, Annif, and Eka Yuni Retnosari. "Motivasi Ibu Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Buang Air pada Anak Batita." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6.2 (2019): 156-162. diakses pada tanggal 26 Mei 2021 melalui

¹⁰⁰ Serlianti, Selly. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Poliklinik Anak RS Sentra Medika Cibinong*. 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan secara langsung dan tidak langsung mengenai Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab.Seluma adalah sulitnya Desa Bakal Dalam untuk mendapatkan air bersih serta letak WC yang berada di luar rumah bahkan masih ada masyarakat yang belum memiliki WC atau kamar mandi sendiri.
2. Kendala yang dihadapi anak yaitu anak belum terbiasa melaksanakan BAB dan BAK sendiri akan tetapi perlahan-lahan diajarkan lama-lama akan terbiasa sendiri, anak terkadang kesulitan melepas celana
3. Keberhasilan Orang Tua dalam Mendisiplinkan dan *Toilet Training* Anak Usia Dini di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma adanya Peran orang tua yang ikut serta. Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam latihan toilet yang dilakukan oleh anak. yang menyatakan peran orang tua terdiri dari asah,asih dan asuh. Berdasarkan hal tersebut, dalam pola tersebut yang harus dijalankan orang tua mencakup kebutuhan terhadap emosi anak salah satunya adalah kemandirian dan kedisiplinan yang hendaknya orang tua selalu didasarkan pada perkembangan yang dimiliki anak. Apabila orang tua menuntut anaknya mandiri melampaui kemampuannya akan membuat anak tertekan.Dimana disini anak masih perlu bantuan untuk belajar mandiri dan disiplin

B. Saran

Dengan terselesaikannya penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec.Talo Kecil Kab. Seluma). Terdapat beberapa saran dan masukan :

1. Bagi Orang Tua

Orang tua harus lebih peka terhadap perkembangan anak dan harus lebih sering menemani anak dalam hal apapun terutama dalam proses *Toilet training*. Karena peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya kendaknya dapat melakukan observasi penelitian lebih lanjut untuk meneliti peran orang tua dalam mendisiplinkan *toilet training* pada anak usia 2-4 tahun atau usia *toddler* dengan sampel yang lebih banyak dengan kondisi yang lebih nyaman dan kondusif agar mendapatkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia dkk, *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini* Al Fitrah : Journal Of early Childhood Education Vol. 4 No. 1 Juli 2020
- Afrizal, 2016. *Meteode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahyadi, Abdul Aziz, 2011 *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu:CV Zigie Utama.
- Daradjat, Zakiah.1994. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*,Jakarta. Ruhama
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung:Refika Aditama.
- Desi Kurniawati. 2018. Pengetahuan Ibu Dengan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun), (Jurnal Ilmiah Kesehatan Lampung).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid ST. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Hidayat, A. Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Mustika.
- Imron. Ali 2011. *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Jakarta:Aksara
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood Education and Development)*, 1(2), 142-154. (online) (<http://scholar.google.com/citations?user=1JZtux0AAAAJ&hl=id> diakses pada tanggal 28 september 2020 Pukul 12:56 Wib)
- Mendur, J. P., Rottie, J., & Bataha, Y. 2018. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *JURNAL*

KEPERAWATAN, 6(1). Diakses pada tanggal 26 Mei 2021 melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18774>

Munjidah, A., & Retnosari, E. Y. 2019. Motivasi Ibu Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Buang Air pada Anak Batita. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 156-162. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/1300>

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Purwanto, M. Ngalim., 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

Rahayuningsih, Sri Intan. 2012. *Kesiapan Anak dan Keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong SeuleupoeK Unsyiah Banda Aceh* (online). (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/6527/5347> diakses pada tanggal 29 September 2020, Pukul 16:08 Wib)

Shochib, Mohammad 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman. 2002. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru

Suyadi & Maulidya Ulfa.2013. *Konsep DasarPaud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam kajian Neurosains*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Syarifuddin, S. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Toileting pada Anak Umur 2-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3510/>

Usman, Muhammad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*,Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Wibawati, S., Marmawi, M., & Halida, H. *Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Widiawati, *Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*. 2020. Vol 4 Nomor 1, ISSN: 2614-6754 (Print), ISSN: 2614-3097 (Online)

Zaivera, F 2020. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati..

LAMPIRAN

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma)

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Peran Orang Tua	Sebagai Pendidik	Mengutamakan kepentingan anak dan kebutuhan anak
		Sebagai Motivator	Memberikan dorongan atau motivasi kepada anak
		Sebagai Fasilitator	Mencukupi sarana dan prasarana yang ada di rumah
		Sebagai pembimbing	Memberikan bantuan kepada anak Mengarahkan atau memberikan bimbingan kepada anak
2	Disiplin	Mendisiplinkan Toilet Training	Orang tua mengajarkan anak bagaimana cara mendisiplinkan Toilet Training yang benar
			Orang tua dapat melatih anak dimana tempat dan kapan waktu dilaksanakan Toilet Training
		Disiplin Waktu	Orang tua dapat membimbing anak pada saat anak melakukan Toilet Training

		Disiplin Tempat	Orang tua harus medisiplinkankan kapan saja Toilet Training harus dilakukan
		Disiplin Cara melakukan Toilet Training	Orang tua harus mengajarkan atau membimbing anak dimana tempat melaksanakan Toilet Training yang baik dan benar
			Orang tua harus mendisiplinkan cara melakukan Toilet Training yang baik dan benar supaya anak mudah terlatih dengan mandiri

3	Toilet Training	Perkembangan Toilet Training	Orang tua harus melihat perkembangan anak pada saat anak melakukan Toilet Training apakah sudah bisa atau belum

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

1. Apakah bapak dan ibu sudah mengetahui atau mengenal istilah Toilet Training dalam bahasa daerah yang sering di sebut bepatun?
2. Apakah pada saat anak ingin melaksanakan Toilet Training orang tua selalu mengawasinya?
3. Apakah bapak dan ibu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat melakukan Toilet Training/Bepatun?
4. Apa Motivasi bapak dan berikan kepada anak saat mengajarkan anak cara melakukan Toilet Training/Bepatun yang benar?
5. Apakah bapak dan ibu sering mengawasi anak pada saat anak melaksanakan Toilet Training/Bepatun?
6. Apakah ada aturan pada saat melaksanakan Toilet Training/Bepatun?
7. Apa saja faktor penghambat dalam mendisiplinkan Toilet Training/Bepatun?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung keberhasilan Toilet Training/Bepatun?
9. Siapa yang melakukan pelaksanaan Toilet Training/Bepatun?
10. Mengapa Toilet Training atau sering disebut bahasa daerah dengan bepatun perlu di terapkan?
11. Kapan Toilet Training/bepatun perlu di laksanakan?
12. Dimanakah Toilet Training/bepatun dilaksanakan?
13. Bagaimana proses Toilet Training/Bepatun yang di ajarkan oleh bapak dan ibu apakah berjalan dengan lancar atau tidak?
14. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan anak tentang pelaksanaan Toilet Training/Bepatun yang benar?
15. Bagaimana respon anak terhadap orang tua pada saat orang tua mengajarkan anak atau membimbing anak melakukan Toilet Training dengan benar?
16. Bagaimana bapak dan ibu memantau perkembangan Toilet Training /Bepatun pada anak?

ALAT PENGUMPULAN DATA

PERAN ORANG TUA DALAM MENDISIPLINKAN *TOILET TRAINING* ANAK USIA DINI (STUDI KASUS ANAK USIA 2-4 TAHUN DI DESA BAKAL DALAM KEC. TALO KECIL KAB. SELUMA)

A. Wawancara Kepada Orang Tua

1. Apakah bapak dan ibu sudah mengetahui atau mengenal istilah Toilet Training dalam bahasa daerah yang sering di sebut bepatun?
2. Apakah pada saat anak ingin melaksanakan Toilet Training orang tua selalu mengawasinya?
3. Apakah bapak dan ibu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat melakukan Toilet Training/Bepatun?
4. Apa Motivasi bapak dan berikan kepada anak saat mengajarkan anak cara melakukan Toilet Training/Bepatun yang benar?
5. Apakah bapak dan ibu sering mengawasi anak pada saat anak melaksanakan Toilet Training/Bepatun?
6. Apakah ada aturan pada saat melaksanakan Toilet Training/Bepatun?
7. Apa saja faktor penghambat dalam mendisiplinkan Toilet Training/Bepatun?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung keberhasilan Toilet Training/Bepatun?
9. Siapa yang melakukan pelaksanaan Toilet Training/Bepatun?
10. Mengapa Toilet Training atau sering disebut bahasa daerah dengan bepatun perlu di terapkan?
11. Kapan Toilet Training/bepatun perlu di laksanakan?
12. Dimanakah Toilet Training/bepatun dilaksanakan?
13. Bagaimana proses Toilet Training/Bepatun yang di ajarkan oleh bapak dan ibu apakah berjalan dengan lancar atau tidak?
14. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan anak tentang pelaksanaan oilet Training/Bepatun yang benar?

15. Bagaimana respon anak terhadap orang tua pada saat orang tua mengajarkan anak atau membimbing anak melakukan Toilet Training dengan benar?

16. Bagaimana bapak dan ibu memantau perkembangan Toilet Training /Bepatun pada anak?

B. Observasi

1. Mengamati secara langsung lokasi Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.
2. Mengamati bagaimana Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kec. Kab Seluma)
3. Mencatat hasil pengamatan dari lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

C. Dokumentasi

1. Sejarah singkat Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.
2. Letak geografis Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.
3. Keadaan penduduk Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.
4. Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma.
5. Dokumentasi foto dan lainnya.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penyerahan Surat Izin Penelitian Di Balai Desa Bakal Dalam oleh Bapak (Iwan Kusniadi) Pada Hari Rabu, tanggal 24 Februari 2021



Sesi Foto Bersama Staf Balai Desa Bakal Dalam pada hari Rabu, tanggal 24 Februari 2021



Balai Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil, Kab. Seluma



Balai Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil, Kab. Seluma



Wawancara Bersama Ibu (DY) dan ananda (SN)



Wawancara Bersama Ibu (AN) dan ananda (AJ)



Wawancara Bersama Ibu (DP) dan ananda (WW)



Wawancara Bersama Ibu (ES) dan ananda (RS)



Wawancara Bersama Ibu (ONI) dan ananda (AZW)



Wawancara Bersama Ibu (EN) dan ananda (YPM)



Wawancara Bersama Ibu (TM) dan ananda (NA)



Wawancara Bersama Ibu (IH) dan ananda (RS)



Wawancara Bersama Ibu (SF) dan ananda (BAA)



Wawancara Bersama Ibu (RY) dan ananda (MFM)



Ananda (NAP) Sedang melakukan BAB



Keadaan Toilet di rumah (NAP)



Ananda (MFM) sedang melakukan BAB



Keadaan Toilet Dirumah (MFM)



Ananda (R) Sedang melakukan BAB



Ananda (AB) sedang melakukan BAB



Keadaan Toilet dirumah (YP)



Ananda (YP) sedang melakukan BAB



Ananda (AZW) sedang melakukan Bak